

TESIS
Implikasi Peran Ganda Guru PAI Akan Berdampak Pada Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Empu Tantular Semarang)



Oleh :

Siti Hidayah 21502200084

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Implikasi Peran Ganda Guru PAI Akan Berdampak Pada Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Empu Tantular Semarang)

Pada tanggal 03 Mei 2025

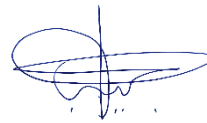
telah disetujui oleh :

Pembimbing I

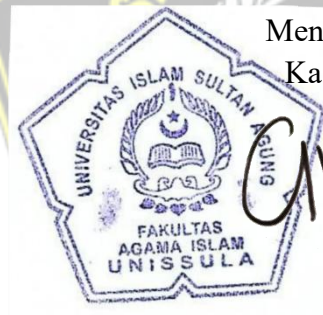
Pembimbing II



Drs. Asmaji, Ph.D
NIK 211523037



Dr. Ahmad Mujib, M. A
NIK 211509014



Mengetahui,
Ka. Prodi

Dr. Agus Irfan, M.PI.
NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

Implikasi Peran Ganda Guru PAI Akan Berdampak Pada Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Empu Tantular Semarang)

Pada tanggal 26 Juli 2025

telah disetujui oleh :

Penguji I



Dr. Agus Irfan, M.Pi.
NIK 210513020

Penguji II



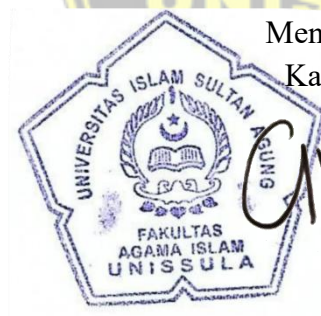
Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.
NIK 211516027

Penguji III



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK 211521035

Mengetahui,
Ka. Prodi



Dr. Agus Irfan, M.Pi.
NIK 210513020

Implikasi Peran Ganda Guru PAI Akan Berdampak Pada Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Empu Tantular Semarang)

ABSTRAK

Guru PAI yang merangkap sebagai operator merupakan sosok pendidik yang memiliki tanggung jawab ganda di lingkungan sekolah. Dengan latar belakang keahlian baik dari segi pendidikan maupun keterampilan administrasi, guru PAI dituntut untuk mampu menjalankan profesinya secara profesional. Namun, ketika satu orang guru harus menjalani peran ganda sekaligus ‘mengajar mata pelajaran agama Islam, dan mengelola data sebagai operator sekolah’ maka tantangan yang dihadapi pun semakin kompleks. Tidak hanya harus memprioritaskan tugas-tugas akademik namun juga di bebaskan administratif. Kemampuan multitasking dan manajemen waktu sangat diuji dalam situasi ini. Beban kerja yang tinggi dapat menimbulkan tekanan apabila tidak diimbangi dengan dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, rekan sejawat, dan lingkungan kerja yang kondusif. Maka dari itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru PAI menjalani dan mengatasi problematika dari peran gandanya ini.

Kata Kunci : Peran Ganda, Guru PAI, Operator Sekolah, Kegiatan Pembelajaran



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan serangkaian usaha terencana yang bertujuan untuk memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka dapat bertindak sesuai dengan harapan pihak pendidik. Pendidikan juga memiliki peran penting seiring dengan kemajuan zaman, karena melalui pendidikan, kualitas seseorang dapat terbentuk dengan baik. Selain itu, pendidikan mampu membuka wawasan ke arah yang lebih luas, sehingga mempermudah dalam meraih cita-cita serta berkontribusi di berbagai bidang kehidupan. (Notoatmodjo, 2003, p. 60)

Pendidikan merupakan proses sistematis dalam pengembangan potensi peserta didik, yang di dalamnya mencakup aktivitas pembelajaran sebagai inti dari proses tersebut. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk melakukan persiapan yang matang, meliputi penyusunan perencanaan, perumusan tujuan, pengembangan materi dan metode, serta perancangan evaluasi pembelajaran guna memastikan tercapainya tujuan instruksional secara efektif. (Tatang Hidayat, 2018, p. 102)

Pendidikan mampu memotivasi untuk lebih baik disegala aspek kehidupan. Firman Allah swt. Q.S. Al-Alaq /96: 1-5.

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat yang terdapat dalam Surah Al-Alaq tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Allah SWT. mengajarkan manusia melalui dua metode. Pertama, melalui tulisan

yang dapat dibaca oleh manusia, dan kedua, melalui pengajaran langsung tanpa perantara alat. Metode kedua ini dikenal sebagai ilmu Laduni. Selain itu, Surah Al-Alaq merupakan surah pertama yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril. Ayat 1 hingga 5 dari surah tersebut memuat perintah untuk membaca atau menuntut ilmu. Kata pertama yang diturunkan adalah (iqra') yang berarti 'Bacalah', yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban untuk belajar sudah diingatkan sejak wahyu pertama, karena dengan ilmu, segala urusan akan menjadi lebih mudah dan terarah. Tanpa ilmu, manusia tidak akan mampu melakukan apa pun dengan baik.

Pendidikan dalam kehidupan manusia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 1 Ayat 1, undang-undang tersebut menjelaskan mengenai definisi guru.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” (Undang-Undang RI Nomor 14 Republik Indonesia, 2005)

Berdasarkan UU di atas sudah sangat jelas bahwa guru mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya baik itu di lingkungan sekolah. Bagi bangsa Indonesia ada tiga fungsi baru yang disandangkan untuk guru, yaitu:

1. Guru sebagai agen perubahan, di mana dalam era transformasi yang begitu pesat, guru diharapkan mampu menjadi penggerak perubahan bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman.
2. Guru sebagai pengembang sikap toleransi dan saling pengertian, di era globalisasi diperlukan sikap saling menghargai dan memahami antar sesama. Nilai-nilai ini dapat

ditanamkan mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, dengan guru berperan penting dalam menumbuhkan toleransi di kalangan peserta didik.

3. Guru sebagai pendidik profesional, sekolah kini dituntut untuk menjadi pusat pengalaman belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru perlu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan metode pembelajaran modern agar proses pendidikan berjalan secara efektif dan berkualitas.

Guru adalah sumber utama dalam pembelajaran di sekolah (Fauzi, 2015, p. 203).

Guru memiliki peran penting dalam penanaman moral, pemahaman agama, pengalaman, penanaman norma dan budaya terhadap siswanya. Istilah bahasa Jawa mengungkapkan bahwa “guru itu digugu dan ditiru”, artinya guru adalah cerminan dalam bersikap baik ataupun buruk bagi siswanya (Roqib, 2009).

Menjadi seorang guru bukan sekadar profesi, tetapi membutuhkan panggilan hati dan komitmen untuk mengabdikan. Tugas ini tidaklah mudah, karena guru memikul tanggung jawab moral yang besar dalam mendidik generasi penerus bangsa. Selaras dengan perkembangan zaman yang terus melaju. Guru telah ditempatkan dalam situasi yang menuntut pembaharuan dan penyesuaian diri secara menyeluruh, baik pengetahuan, kemampuan melaksanakan pendidikan, dan pengajaran, bahkan berbagai keterampilan yang sesuai dengan pembaharuan yang melingkupinya, disamping dalam diri yaitu kepribadian guru itu sendiri.

Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar, tetapi juga menjadi salah satu komponen utama dan sarana penting dalam pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik dalam mendorong peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan kepribadian peserta didik. Tanpa keterlibatan aktif dari guru, minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan

berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara holistik. (Agung, 2021, pp. 400–411)

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, guru juga menjadi pusat inisiatif dalam pembelajaran, yakni dengan menghadirkan berbagai pendekatan, metode, dan inovasi untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas dan kapasitas guru dalam menjalankan berbagai peran tersebut secara optimal. (Nugraha, 2023, pp. 18–24)

Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, dibutuhkan keterlibatan aktif dari dua pihak utama, yaitu guru dan siswa. Keduanya memiliki harapan yang sama untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Guru menginginkan agar peserta didik dapat memahami materi dan meraih keberhasilan dalam belajar, sementara siswa berharap agar guru mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik, sehingga mereka dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. (Munirah, 2018, pp. 111–127)

Proses belajar mengajar kehadiran seorang guru merupakan suatu kebutuhan yang paling esensi, walaupun saat ini dunia pendidikan telah mengalami kemajuan yang begitu pesat, dengan penemuan-penemuan yang berupa media maupun alat-alat yang sangat membantu terlaksananya proses belajar mengajar seperti video, tape recorder, radio, televisi dan media-media yang lainnya. Hal ini tidak mempengaruhi peran guru dalam proses belajar mengajar, karena unsur-unsur manusiawi yang ada pada seorang guru tidak

dapat diciptakan atau diganti, sekalipun dengan hasil teknologi yang paling mutakhir. Karena itu, peran guru mencakup berbagai dimensi, terutama dalam mendorong peningkatan motivasi belajar siswa. Guru diharapkan dapat merancang metode dan membentuk kebiasaan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik . (Slameto, 2015, p. 98)

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mendorong, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru juga perlu memahami karakter siswanya, baik secara individu maupun kelompok, karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang beragam. Semakin baik pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa, semakin percaya diri seorang pendidik dalam mengajar dengan cara yang paling efektif.

Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga menjadi teladan yang baik serta menginspirasi siswa agar dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang mulia. Berdasarkan peran tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di sekolah, tetapi juga berhubungan langsung dengan berbagai aspek yang berkontribusi terhadap perkembangan potensi peserta didik. Selain mengajar, mengevaluasi, dan menyampaikan ilmu, guru juga berperan sebagai pembimbing bagi para siswanya. Peserta didik membutuhkan arahan dari guru agar tidak tersesat dalam langkah mereka ke depan. Menurut W.S. Winkel yang dikutip oleh Samsul Amin (Amin, 2010), bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam membuat keputusan dan menyesuaikan diri secara bijak terhadap tuntutan kehidupan. Bimbingan ini bersifat psikologis dan tidak mencakup bantuan materi seperti keuangan atau media. Melalui bimbingan yang diberikan, seseorang diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya saat ini dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Inilah tujuan utama dari bimbingan, yaitu

membantu individu menyadari potensi dirinya sehingga mampu menuntun diri sendiri, meskipun potensi tersebut perlu digali dan dikembangkan dengan dukungan bimbingan.

Saat ini, pemerintah telah menetapkan aturan melalui Undang-Undang Kepegawaian dan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang mengatur bahwa guru wajib menjalani jam kerja selama 40 jam dalam satu minggu. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, khususnya pada pasal 52 ayat (1), yang menyebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, membimbing serta melatih peserta didik, serta menjalankan tugas tambahan yang berkaitan langsung dengan peran utamanya sebagai pendidik. (Beban Kerja Guru, 2016)

Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, guru memegang banyak peran sekaligus. Peran ganda yang dijalankan guru menjadikannya layak disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Meskipun sering menghadapi tantangan seperti gaji yang tidak sepadan dan waktu yang terkuras, bahkan kerap dijadikan pihak yang disalahkan ketika peserta didik tidak mencapai hasil yang diharapkan, para guru tetap menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi. Mereka terus berkomitmen untuk mendidik generasi penerus bangsa agar menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Dalam realitasnya, tidak sedikit guru yang harus menjalankan peran ganda di luar tugas utamanya sebagai pendidik. Salah satunya yang terjadi di SMP Empu Tantular Semarang. Adapun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merangkap sebagai operator sekolah. Kondisi ini tentu menambah kompleksitas beban kerja yang harus ditanggung, karena selain fokus pada pengajaran nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter siswa, guru juga dihadapkan pada tugas administratif yang menuntut ketelitian dan ketepatan waktu. Tugas sebagai operator sekolah, seperti mengelola data Dapodik,

pelaporan, dan input sistem pendidikan, memerlukan waktu dan konsentrasi tersendiri. Peran ganda ini berpotensi menimbulkan berbagai problematika, baik dari segi manajemen waktu, tekanan kerja, hingga ketidakseimbangan antara tugas mengajar dan tugas tambahan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana guru PAI menghadapi situasi ini serta bagaimana dampaknya terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana guru PAI menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan operator sekolah di SMP Empu Tantular Semarang?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membagi waktu antara tugas mengajar dan tanggung jawab sebagai operator sekolah?
3. Bagaimana peran ganda tersebut memengaruhi kualitas dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di kelas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana guru PAI menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan operator sekolah di SMP Empu Tantular Semarang.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membagi waktu antara tugas mengajar dan tanggung jawab sebagai operator sekolah.
3. Untuk menganalisis dampak peran ganda guru PAI terhadap kualitas dan efektivitas pembelajaran di kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang peran ganda guru dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dampaknya

terhadap efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi ilmiah dalam studi Pendidikan Agama Islam dan manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru PAI: Memberikan gambaran dan refleksi terhadap pelaksanaan peran ganda yang dijalani, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan manajemen waktu dan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi Sekolah: Memberikan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam mengelola pembagian tugas guru, agar tidak mengganggu efektivitas kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan peran ganda guru dalam konteks dan lokasi yang berbeda.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas peran ganda guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik dan operator sekolah.
2. Fokus penelitian terbatas pada dampak peran ganda tersebut terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam hal manajemen waktu dan efektivitas proses belajar mengajar.
3. Subjek penelitian adalah guru PAI yang merangkap sebagai operator sekolah di SMP Empu Tantular Semarang, tanpa melibatkan siswa maupun tenaga pendidik lainnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Demi memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian skripsi ini, maka tindakan penulis adalah menyusun skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian,

definisi istilah atau definisi operasional, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang kajian teori yang relevan dengan peran ganda, konflik peran, dan pengaruhnya terhadap kegiatan pembelajaran, yang meliputi: pengertian peran ganda, faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda, serta dampak peran ganda pada kinerja guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah.

Bab Ketiga menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan, yang mencakup: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta prosedur penelitian yang diterapkan selama proses penelitian.

Bab Keempat membahas hasil penelitian yang meliputi: deskripsi data yang diperoleh, analisis tentang dampak peran ganda guru PAI sebagai operator sekolah terhadap kegiatan pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda pada guru PAI di SMP Empu Tantular Semarang.

Bab Kelima menyajikan kesimpulan dan saran, yang mencakup: simpulan hasil penelitian yang diperoleh, serta saran yang diberikan kepada pihak sekolah, guru PAI, dan pihak terkait lainnya mengenai bagaimana mengatasi dampak peran ganda dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Konsep Peran Ganda

Penelitian ini berfokus pada dampak peran ganda guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga menjalankan tugas sebagai operator sekolah terhadap proses pembelajaran di SMP Empu Tantular Semarang. Untuk memahami fenomena tersebut, kajian pustaka ini akan membahas teori-teori terkait peran guru, beban kerja ganda, serta pengaruhnya terhadap kualitas dan efektivitas pembelajaran. Pembahasan ini menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana peran administratif yang dijalankan guru dapat memengaruhi kinerja dan fokus dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik.

2.1.1 Pengertian Peran Ganda

Menurut KBBI, peran diartikan sebagai suatu perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu masyarakat. Diartikan sebagai perbuatan yang harusnya dilakukan seseorang sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku mengenai kedudukannya suatu masyarakat tertentu. (KBBI, 2021)

Menurut Abu Ahmadi (Abu Ahmadi, 2002, p. 46), peran merupakan sekumpulan harapan dari masyarakat mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu, yang disesuaikan dengan status serta fungsi sosial yang dimilikinya.

Soerjono Soekanto (Soerjono Soekanto, 2004, p. 102) mengemukakan bahwa peran adalah sisi dinamis dari suatu kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi sosial yang dimilikinya, maka ia sedang menjalankan peran tersebut.

Menurut Johnson & Johnson (Johnson, 2000, p. 20), peran dapat diartikan sebagai representasi perilaku yang sesuai dengan suatu posisi tertentu dalam hubungan sosial, di mana

di dalamnya terkandung hak serta kewajiban yang saling berkaitan antara satu posisi dengan posisi lainnya.

Biddle dan Thomas mengibaratkan konsep peran seperti seorang aktor yang memainkan lakon di atas panggung. Sebagaimana seorang aktor mengikuti skenario, arahan sutradara, interaksi dengan aktor lain, serta mempertimbangkan reaksi penonton dan kemampuan pribadinya, demikian pula individu dalam kehidupan sosial menjalankan perannya dengan mengikuti norma, harapan sosial, serta pengaruh lingkungan sekitar. (Suhardono, 1994, p. 54)

Oleh karena itu, teori peran pada dasarnya digunakan untuk memahami dan mengkaji interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih dalam suatu hubungan sosial. Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan (Suhardono, 1994, p. 54), yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Adapun indikator tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran sebagai berikut:

- a. Harapan tentang peran (expectation)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.

- b. Norma (norm)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut : a) Harapan yang bersifat meramalkan (anticipatory), yaitu harapan tentang suatu

perilaku yang akan terjadi. b) Harapan normatif (role expectation), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis: a) Harapan yang terselubung (convert), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan b). Harapan yang terbuka (overt), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (role demand). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan. c) Wujud perilaku dalam peran (performance) Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya ke dalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

Robert Linton mengembangkan teori peran sebagai pendekatan untuk memahami interaksi sosial, yang digambarkan dalam bentuk aktor-aktor yang bertindak berdasarkan aturan dan norma yang ditentukan oleh budaya. Dalam teori ini, harapan peran dipahami sebagai kesepakatan sosial yang menjadi pedoman perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, setiap individu yang memiliki peran tertentu—seperti mahasiswa, orang tua, atau perempuan diharapkan untuk bertindak sesuai dengan peran tersebut. Sosiolog Glen Elder kemudian memperluas cakupan teori ini melalui pendekatan yang dikenal sebagai *life-course*, yang menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki ekspektasi terhadap perilaku individu sesuai dengan tahap usia atau kategori sosial yang berlaku. (YARE, 2021, pp. 17-28)

Gross, Mason, dan Mc Eachern yang dikutip oleh David Berry menyatakan bahwa “peran guru adalah kumpulan harapan yang ditujukan kepada individu yang menempati posisi

tertentu.” (Berry, 1995) Dalam hal ini peran yang dimaksud bisa dalam bentuk kewajiban-kewajibannya maupun pekerjaan. Guru salah satu pekerjaan yang di dalamnya terdapat lebih dari satu peran baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sedangkan pengertian ganda berdasarkan KBBI, mempunyai makna “dua atau berpasangan”. Sedangkan peran ganda dalam KBBI mempunyai arti sebagai “satu aktor atau tokoh yang memainkan dua peran”. (KBBI, 2021) Artinya, seseorang menjalankan satu peran tertentu sambil tetap memikul tanggung jawab terhadap peran lain yang harus dilaksanakan secara bersamaan. Atau bisa di artikan sebagai melaksanakan suatu peran, di waktu yang sama juga ia mempunyai peran lain yang harus dilakukan.

Dengan demikian peran ganda diartikan sebagai kondisi di mana seseorang menjalankan dua atau lebih peran, baik dalam lingkup domestik maupun publik, secara bersamaan. (Ruslina, 2014, p. 63)

Peran ganda guru mengacu pada tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada tugas mengajar, tetapi juga mencakup peran sebagai figur orang tua di lingkungan sekolah. Peran ini melibatkan aspek pengajaran, pembinaan, dan pengasuhan yang bertujuan mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Di samping itu, keterlibatan guru dalam mengelola pembelajaran kolaboratif, terutama dalam aktivitas yang menggunakan representasi visual, sangat krusial untuk membantu pemahaman konsep sains dan membentuk makna ilmiah, yang menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam membimbing siswa menghadapi tantangan belajar. (Wayan Suryanto, 2024)

Konsep peran ganda mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan kebutuhan dan dinamika dalam dunia pendidikan. Di tengah era digital saat ini, konsep tersebut menjadi semakin signifikan karena munculnya berbagai tantangan baru yang dihadapi oleh peserta didik, seperti pengaruh teknologi, tekanan dari lingkungan sosial, serta tuntutan untuk menguasai keterampilan abad ke-21.

Beberapa pandangan tentang peran ganda guru diantaranya :

1. Komprehensif dan Holistik

Guru dituntut untuk menerapkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kemampuan bersosialisasi, serta kesejahteraan emosional siswa..

2. Pembelajaran sepanjang hayat

Dalam peran ganda, guru berfungsi sebagai pendamping dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Mereka membantu siswa membangun keterampilan dan sikap adaptif yang dibutuhkan untuk terus belajar di tengah perubahan zaman. Ini mencakup kemampuan berpikir kritis, berkreasi, dan belajar secara mandiri.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan

Di era digital, guru dituntut untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini mencakup penggunaan media digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta membimbing siswa dalam membangun literasi digital dan etika penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua

Salah satu aspek penting dari peran ganda guru adalah menjalin sinergi dengan orang tua siswa. Komunikasi dan kolaborasi antara guru dan wali murid sangat penting untuk menunjang pertumbuhan anak secara menyeluruh. Guru perlu menyampaikan perkembangan akademik dan perilaku siswa, sekaligus bekerja sama dalam mengatasi hambatan yang muncul.

5. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional

Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa mengembangkan aspek sosial dan emosional yang krusial bagi kesuksesan pribadi dan profesional mereka. Ini meliputi empati, kemampuan komunikasi, pengelolaan stres, serta keterampilan bekerja dalam tim. Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam peran ini.

6. Penanganan Tantangan Spesifik

Guru juga diharapkan mampu mengenali serta merespons berbagai tantangan khusus yang dihadapi siswa, baik berupa hambatan belajar, permasalahan perilaku, maupun kondisi keluarga yang kompleks. Untuk itu, guru perlu menguasai strategi manajemen kelas, pendekatan pembelajaran diferensiatif, dan teknik intervensi yang tepat.

Dengan menerapkan berbagai dimensi dari peran ganda ini, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih komprehensif dan terintegrasi bagi peserta didik. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang utuh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Guru yang memahami dan mengimplementasikan peran ganda tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis, inklusif, serta mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal.

2.1.2 Tantangan dalam Menjalankan Peran Ganda

2.1.3 Faktor-faktor yang menyebabkan peran ganda

Konflik peran ganda merupakan bentuk tekanan yang muncul ketika seseorang menghadapi tuntutan dari dua peran berbeda secara bersamaan, dalam hal ini antara tanggung jawab sebagai guru dan sebagai operator sekolah. Ketika seorang guru lebih banyak mencurahkan waktu dan energi untuk menyelesaikan tugas administratif sebagai operator, maka tanggung jawabnya dalam kegiatan pembelajaran dapat terabaikan. Konflik semacam ini dapat disebabkan oleh pelaksanaan dua peran dalam waktu yang bersamaan, kelelahan akibat

menjalankan salah satu peran yang menyita energi, atau fokus yang berlebihan pada satu peran hingga mengurangi perhatian terhadap peran lainnya. (Shabani MG, 2019, pp. 1–13)

Menurut Stephens, G. K., & Sommer, S. M (Stephens, 1996, p. 475) konflik peran ganda merupakan konflik multi dimensional yang mengacu pada konflik – konflik seperti time based, strain based atau behavior based. Konflik berbasis waktu (*time-based conflict*) menggambarkan kondisi di mana keterbatasan waktu menjadi penyebab munculnya konflik antar peran, seperti bekerja hingga larut malam, melewatkan waktu bersama keluarga, atau kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Jenis konflik kedua adalah *strain-based conflict*, yaitu ketika tekanan psikologis dari satu peran memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan peran lainnya. Misalnya, stres berat akibat masalah pekerjaan dapat membuat seseorang kehilangan konsentrasi saat di rumah, sehingga mengganggu komunikasi dan menciptakan kelelahan emosional. Sedangkan *behavior-based conflict* muncul ketika pola perilaku yang sesuai di satu lingkungan terbawa ke lingkungan lain yang berbeda, seperti sikap otoriter di tempat kerja yang tetap terbawa ke dalam kehidupan rumah tangga.

Individu cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjalankan peran yang dianggap paling penting, sehingga waktu yang tersedia untuk peran lainnya menjadi terbatas. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik antar peran. Individu yang mengalami peran ganda adalah individu yang menjalankan lebih dari satu peran pada waktu yang bersamaan.

Greenhaus dan Beutell menyatakan bahwa konflik peran terjadi ketika tuntutan dari satu peran menghalangi individu untuk berpartisipasi atau melaksanakan peran lainnya dengan baik. Peran ganda sering kali muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menjalankan lebih dari satu peran pada waktu yang bersamaan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan peran ganda adalah tuntutan waktu

yang bersaing antara berbagai peran yang harus dijalankan. Menurut (Greenhaus, 1985, p. 92) beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik peran ganda antara lain:

- a. Adanya tuntutan waktu dari satu peran yang mengganggu pelaksanaan peran lainnya.
- b. Stres yang muncul dalam satu peran dapat berdampak negatif terhadap kualitas pelaksanaan peran yang lain.
- c. Kecemasan dan kelelahan akibat tekanan dalam satu peran dapat menghambat kinerja dalam peran lainnya.
- d. Perilaku yang efektif dalam satu peran bisa menjadi tidak efektif atau kurang tepat ketika diterapkan pada peran yang berbeda.

Perbedaan tuntutan dan karakteristik antar peran juga menjadi faktor penting dalam munculnya peran ganda. Misalnya, keterampilan dan pendekatan yang diperlukan dalam pekerjaan seringkali tidak sama dengan yang dibutuhkan dalam peran keluarga. Hal ini dapat menyebabkan konflik dalam menentukan prioritas dan cara terbaik untuk menjalankan kedua peran tersebut.

Menurut Stoner (Stoner, 2016, pp. 74-81) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi konflik peran ganda, yaitu:

- a. Tekanan Waktu: Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, semakin sedikit waktu yang tersedia untuk keluarga.
- b. Ukuran Keluarga dan Dukungan: Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar potensi konflik, namun semakin banyak dukungan dari keluarga, semakin sedikit konflik yang terjadi.
- c. Kepuasan Kerja: Semakin tinggi tingkat kepuasan kerja, semakin sedikit konflik yang dirasakan.
- d. Kepuasan Pernikahan dan Kehidupan: Terdapat anggapan bahwa wanita yang bekerja memiliki dampak negatif terhadap pernikahannya.

- e. Ukuran Perusahaan: Jumlah karyawan dalam suatu perusahaan dapat memengaruhi terjadinya konflik peran ganda pada individu.

2.2.1

2.2 Peran Guru PAI dalam pembelajaran

2.2.2 Pengertian dan Peran Guru PAI

Dalam KBBI, guru diartikan sebagai individu yang bertugas mengajar. (KBBI, Peran, 2021) Dalam sistem pendidikan formal, guru berperan sebagai pendidik yang hadir di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari anak usia dini, SD, SMP, hingga SMA atau SMK. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah seseorang yang memiliki profesi atau pekerjaan utama dalam mengajar. Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir, guru merupakan seorang pendidik yang menyampaikan materi pelajaran di lingkungan sekolah. (Ahmad Tafsir, 1991, p. 74)

Dalam bahasa Inggris, istilah untuk guru antara lain *teacher*, yang berarti pengajar; *educator*, yang merujuk pada pendidik atau seseorang yang ahli dalam bidang pendidikan; dan *tutor*, yang biasanya digunakan untuk menyebut guru privat atau pengajar yang memberikan pelajaran secara personal di rumah. (Sadily, 1980, pp. 560-608)

Sama seperti pengertian tentang guru, dalam PAI juga terdapat tiga substansi utama dalam materi, yaitu Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Tarbiyah lebih fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, yakni membimbing peserta didik agar memiliki kualitas intelektual yang baik. Ta'lim merupakan proses pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap, etika, dan moral dalam kepribadian. Sementara itu, Ta'dib adalah proses pendidikan yang mengajarkan pentingnya kesadaran akan kekuatan di luar diri manusia, yaitu keberadaan Allah. (Duweisy, 2006, p. 4)

Istilah PAI sering dihubungkan dengan pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya memiliki perbedaan mendasar. PI merujuk pada objek atau lembaga yang menerapkan sistem, aturan, atau kepemimpinan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Sementara itu, PAI lebih berfokus pada proses memahami dan menjelaskan ajaran Islam dengan jelas. Dengan kata lain, PI menitikberatkan pada sistem, sedangkan PAI menekankan pada proses pengajaran dan pembelajaran. (Muchith, 2016, pp. 217-235)

Dalam pendidikan Islam, istilah yang digunakan untuk menyebut pendidik atau guru antara lain adalah *Murobbi*, *Mu'allim*, dan *Muaddib*. Istilah *Murobbi* umumnya digunakan dalam konteks yang menekankan pada aspek pembinaan dan pemeliharaan, baik secara fisik maupun spiritual. Sementara itu, istilah *Mu'allim* biasanya digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang berfokus pada proses penyampaian atau transfer ilmu, dari orang yang memiliki pengetahuan kepada yang belum mengetahui. Sedangkan istilah *Muaddib*, menurut Al-Attas, memiliki makna yang lebih luas dibandingkan *Mu'allim* dan dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan dalam Islam. (Duweisy, 2006, p. 4)

Guru yang ideal adalah guru yang tekun dan disiplin dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa di sekolah. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam merancang desain pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, memilih metode dan media yang tepat, serta melakukan penilaian yang dapat digunakan untuk pengembangan program di sekolah. Setiap jam pelajaran, guru seharusnya berada di sekolah, dan jika pada jam tersebut guru justru berada di luar sekolah, hal itu dapat dianggap sebagai pelanggaran berat. Secara teknis, guru ideal wajib memenuhi beban mengajar tatap muka minimal 24 jam dan maksimal 40 jam dalam satu minggu. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu guru seharusnya didedikasikan untuk kegiatan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. (Muchith, 2016)

Tugas merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan atau telah ditetapkan untuk dilakukan; biasanya berupa pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang. (Wina Sanjaya, 2006, p. 17) Adapun guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal. Guru sangat erat kaitannya dengan peran mendidik, seperti membimbing, membina, mengasuh, dan mengajar, layaknya sebuah lukisan yang menjadi contoh untuk ditiru oleh peserta didiknya. Baik atau buruknya hasil tiruan tersebut sangat bergantung pada contoh yang diberikan. (Idrawati, 2020, p. 54)

2.3 Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata "belajar", yang dimaknai sebagai suatu perubahan dalam potensi perilaku yang bersifat relatif permanen, sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. (Shadily, 2000, p. 435) Pembelajaran dalam konteks ini merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku, yang dilakukan melalui interaksi antara dua pihak, yakni pendidik dan peserta didik, sehingga tercipta komunikasi dua arah.

Rusmanah (Rusmanah, 2021, pp. 9–16) menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam suasana edukatif, dengan komunikasi dua arah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan siswa merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan, karena interaksi yang saling mendukung antara keduanya sangat menentukan keberhasilan hasil belajar siswa.

Senada dengan itu, Bafadal (Bafadal, 2022, pp. 98–106.) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah segala bentuk usaha atau proses mengajar dan belajar yang dirancang agar tercipta suasana belajar yang efektif dan efisien. Pendapat ini didukung oleh Jogiyanto (Jogiyanto, 2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana suatu tindakan muncul atau berubah karena respons terhadap situasi tertentu, dan perubahan

dalam aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan hanya dengan kebiasaan, tingkat kematangan, atau perubahan yang bersifat sementara.

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar untuk mendorong siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, seseorang yang telah mengalami proses belajar akan menunjukkan kondisi yang berbeda dengan mereka yang belum belajar, yang salah satu tandanya adalah adanya perubahan dalam perilaku dan sikap.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran yang sangat krusial. Keberhasilan kegiatan tersebut sangat bergantung pada peran guru, sehingga pengalaman dalam mengajar sangat diperlukan. (Wina Sanjaya, 2009, p. 33)

Peran guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga mencakup mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa agar dapat menjadi individu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, peran guru harus dijalankan dengan baik dalam proses pembelajaran, khususnya bagi guru PAI yang mengajarkan ajaran Islam terkait hubungan dengan Allah SWT (Hablum Minallah), hubungan dengan sesama manusia (Hablum Minannas), dan hubungan dengan alam (Hablum Minalalam). Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami materi, tetapi juga dibekali dengan sikap dan keterampilan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, yaitu kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan ini merupakan keterampilan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Nugraha, 2024, pp. 18-24)

Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, kegiatan pembelajaran melibatkan dua pihak yang aktif, yaitu guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik guru maupun siswa memiliki harapan yang sama, yaitu mencapai hasil yang optimal. Guru berharap agar siswa berhasil dalam belajar, sementara siswa berharap agar guru mengajar dengan baik, sehingga mereka dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. (Yeni, 2015, p. 2)

Kualitas suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, mencakup strategi pengorganisasian pembelajaran baik secara makro maupun mikro, strategi penyampaian materi, serta strategi pengelolaan pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai kondisi, seperti karakteristik tujuan, materi, hambatan yang dihadapi, dan kondisi peserta didik. Hasil dari pembelajaran mencerminkan berbagai dampak yang dapat dijadikan indikator efektivitas suatu metode, baik dampak yang memang dirancang atau diharapkan, maupun dampak nyata yang muncul sebagai konsekuensi dari penerapan metode pembelajaran tertentu.

Dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dengan sumber belajar. Tanpa dukungan sumber belajar yang memadai, sulit untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mampu menghasilkan pencapaian belajar yang optimal. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dirancang secara sistematis oleh guru agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang dijalannya.

Secara umum, masalah yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah serupa dengan masalah yang dihadapi dalam pendidikan secara

umum. Heri Gunawan (Heri Gunawan, 2013) mengidentifikasi beberapa masalah yang sering dihadapi, antara lain:

a. **Masalah Guru**

Masalah yang dialami oleh guru baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat sering terbawa ke dalam proses pembelajaran. Beberapa masalah utama yang dihadapi guru termasuk kurangnya pengalaman mengajar, keterbatasan dalam penguasaan materi ajar, dan rendahnya kemampuan dalam menggunakan metode inovatif. Selain itu, rendahnya gaji guru, kurangnya komitmen dan motivasi juga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran.

b. **Masalah Anak Didik**

Beberapa masalah yang sering ditemukan pada anak didik yang menghambat proses pembelajaran antara lain terkait dengan intelegensi, perilaku belajar, konsentrasi, kemampuan menyimpulkan pelajaran, prestasi yang rendah, kurangnya rasa percaya diri, serta pandangan terhadap masa depan. Menurut Slameto (Slameto N. A., 2013, p. 54), masalah yang dihadapi anak didik terbagi menjadi dua jenis:

- c. **Masalah Intern:** Faktor fisik, psikologis, serta kelelahan fisik atau mental anak didik.
- d. **Masalah Ekstern:** Terkait dengan faktor keluarga (latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya), faktor sekolah (media, metode, kurikulum, disiplin, sarana, dan kondisi fisik sekolah), serta faktor masyarakat (kehidupan sosial, teknologi, dan teman bermain).

Faisal Jalal (Faisal Jalal, 2021, p. 267) menambahkan bahwa keberagaman latar belakang dan kebutuhan belajar anak didik memerlukan perhatian khusus dari sekolah.

3. **Masalah Lingkungan Anak Didik**

Masalah dalam pembelajaran juga sering kali berasal dari lingkungan sekitar anak didik, seperti sekolah, keluarga, atau masyarakat. Lingkungan berperan penting dalam membentuk pribadi anak didik. Misalnya, jika anak didik tinggal di lingkungan yang terpapar kegiatan

negatif seperti perjudian, balap liar, atau minuman keras, pengaruh buruk tersebut dapat terbawa dalam perilaku mereka, yang tentunya menghambat proses belajar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

4. **Masalah Materi Pembelajaran**

Masalah terkait materi pembelajaran mencakup jumlah dan ruang lingkup materi yang diberikan. Materi harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu. Guru sebaiknya menghindari materi yang terlalu sulit, tidak relevan, atau tidak efisien dalam penggunaan waktu.

5. **Masalah Metode Mengajar**

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun, seringkali metode yang direncanakan tidak dapat diterapkan secara maksimal dalam prakteknya.

6. **Masalah Evaluasi**

Evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana pembelajaran berhasil dicapai. Evaluasi yang baik harus memenuhi beberapa prinsip, seperti:

- a. **Prinsip Keseluruhan (Comprehensive):** Evaluasi harus mampu menilai objek secara utuh.
- b. **Prinsip Kesenambungan (Continuity):** Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan terjadwal.
- c. **Prinsip Objektivitas (Objectivity):** Evaluasi harus sesuai dengan fakta yang ada, tanpa pengaruh subjektif.

2.2.3 **Pengertian dan Tugas Operator Sekolah**

Dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah, keberhasilan kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik, tetapi juga melibatkan tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama dan fungsi untuk mengoptimalkan mutu

pendidikan. Salah satu peran penting tenaga kependidikan adalah tugas operator sekolah dalam mengelola sistem Dapodik agar berjalan dengan efektif dan efisien. (Hidayat, 2020, pp. 7–14)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan: “operator adalah orang yang bertugas menjaga, melayani dan menjalankan suatu peralatan, mesin, telepon, radio dan sebagainya”. Tugas operator sekolah yaitu memberikan formulir pendataan Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) serta peserta didik guna mendapatkan data untuk di input ke dalam aplikasi Dapodik

Tugas pokok tenaga kependidikan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat (1) menyatakan bahwa: “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”

Setiap satuan pendidikan diwajibkan untuk menginput dan memperbarui data sesuai dengan kondisi aktual sekolah ke dalam sistem Dapodik, agar dapat memperoleh informasi yang valid, akurat, terkini, lengkap, dan cepat. Oleh karena itu, operator sekolah memiliki peran utama dan fungsi yang sangat penting dalam proses pendataan serta penggunaan aplikasi Dapodik. (Yulaekah, 2023, pp. 440–444)

Menurut panduan kerja tahun 2017, operator sekolah memiliki beberapa jenis layanan kerja yang terbagi berdasarkan periode waktu pelaksanaannya, yaitu:

a. Layanan Harian

Tugas yang dilakukan setiap hari meliputi pencatatan kegiatan harian dalam buku khusus serta melakukan input data peserta didik secara rutin.

b. Layanan Bulanan

Setiap bulan, operator bertugas meneliti dan mengelola data yang berkaitan dengan tunjangan sertifikasi, serta melakukan verifikasi data GTK melalui laman resmi yang disediakan.

c. Layanan Semesteran

Pada setiap semester, operator menginput data tenaga pendidik dan kependidikan, serta memasukkan data dari formulir F-SEK, F-PD, dan F-GTK ke dalam sistem sesuai dengan informasi yang tersedia.

d. Layanan Tahunan

Tugas tahunan meliputi penyusunan program kerja tahunan, pembuatan formulir data siswa, dan penyusunan laporan kegiatan.

A. Kajian Terdahulu

Salah satu penelitian yang relevan dengan topik peran ganda guru PAI dilakukan oleh Suci Nur Haslina dengan judul *Peran Ganda Guru PAI Sebagai Pembimbing dan Pendidik Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Negeri 5 Sidrap*. Penelitian ini menyoroti bagaimana guru PAI menjalankan dua peran penting sekaligus, yaitu sebagai pembimbing dan pendidik, dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ganda guru PAI sangat vital dalam memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam mengatasi perilaku kenakalan yang sering muncul di kalangan peserta didik. Selain mengajar, guru PAI juga berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan moral dan spiritual untuk membantu siswa memahami nilai-nilai agama dan sosial, yang pada gilirannya berdampak pada perbaikan perilaku mereka. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana peran ganda guru PAI dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan membentuk akhlak siswa di lingkungan sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fitri, dkk dengan judul *Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-*

Rasyid Pekanbaru pada jurnal Journal on Education. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa guru PAI di sekolah ini menjalankan beberapa peran ganda yang sangat penting. Pertama, guru PAI berperan sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam yang menyampaikan nilai-nilai kebajikan yang diajarkan dalam ajaran Islam, baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, guru PAI juga sering kali menjalankan peran sebagai konselor rohis, yang membantu membimbing siswa dalam aspek spiritual dan moral. Tak jarang, guru PAI menggunakan pendekatan pembiasaan untuk mendampingi siswa, serta memberikan nasehat sebagai metode konseling. Dalam beberapa situasi, guru PAI bahkan berperan ganda sebagai konselor sekaligus menjadi figur orang tua bagi peserta didik, dalam upaya mendukung perkembangan mereka secara lebih menyeluruh.

Ketiga, penelitian dari Ria Okfrima dengan judul Konflik Peran Ganda dan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konflik peran ganda yang dialami oleh guru, maka semakin besar pula kelelahan emosional yang mereka rasakan. Sebaliknya, jika konflik peran ganda yang dialami guru lebih rendah, maka kelelahan emosional mereka juga akan lebih sedikit. Ditemukan bahwa kontribusi efektif konflik peran ganda terhadap kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring di sekolah tersebut adalah sebesar 17%.

Keempat, penelitian Bahrudin Bapa dengan judul Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Jou Di Wilayah Ili Olong Ea Laleng Kecamatan Omesuri mendapat Kesimpulan bahwa Kualifikasi yang dibutuhkan untuk seorang guru PAI yang memperoleh predikat jou di wilayah Ili Olong Ea Laleng, Kecamatan Omesuri, tidak hanya bergantung pada kredensial akademik formal, tetapi juga mencakup kompetensi profesional, sosial, dan pribadi yang harus dimiliki dan diperlihatkan oleh guru PAI tersebut. Selain itu, guru PAI tersebut juga diharapkan memiliki prestasi di bidang pendidikan, pengalaman pedagogis, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan agama di masyarakat. Guru PAI yang

mencapai predikat *jou* memiliki reputasi yang baik di antara siswa dan masyarakat, serta dihormati karena kemampuannya dalam membimbing dan membentuk karakter moral siswa sesuai dengan ajaran Islam. Peran ganda ini mencerminkan dedikasi dan komitmen guru tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam interaksi dengan masyarakat luas.

2.2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul Dampak Peran Ganda Guru PAI sebagai Operator Sekolah terhadap Kegiatan Pembelajaran di SMP Empu Tantular Semarang. Untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca, peneliti akan menguraikan tinjauan konseptual dengan menjelaskan pokok-pokok penting dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Ganda Guru PAI adalah dua fungsi yang dijalankan oleh seorang guru, yakni sebagai pendidik yang mengajar serta sebagai operator sekolah yang mengelola administrasi pendidikan.
2. Pendidik adalah guru yang bertanggung jawab memberikan ilmu dan membimbing peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Operator Sekolah adalah guru yang menjalankan tugas administratif seperti pengelolaan data pendidikan, pelaporan, dan input sistem informasi sekolah yang mendukung kelancaran operasional sekolah.
4. Kegiatan Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai penguasaan kompetensi dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

2.3.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Dampak Peran Ganda Guru PAI sebagai Operator Sekolah terhadap Kegiatan Pembelajaran, dengan fokus pada guru PAI di SMP Empu Tantular Semarang. Penelitian ini mengkaji berbagai konsep dan teori terkait peran ganda guru PAI, baik sebagai pendidik maupun operator sekolah, yang menjadi dasar

pemikiran dalam pelaksanaan penelitian sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami isi studi ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul "Implikasi Peran Ganda Guru PAI Akan Berdampak Pada Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Empu Tantular Semarang)" menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial yang kompleks, yakni bagaimana peran ganda guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus sebagai operator sekolah berdampak terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam konteks ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diteliti guna memahami secara menyeluruh dinamika yang terjadi di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Miza Nina Adlini (Miza Nina Adlini, 2022), penelitian kualitatif menuntut keterlibatan aktif peneliti dalam menyelami fenomena secara reflektif, dengan memusatkan perhatian pada kejadian-kejadian yang terjadi secara nyata dalam lingkungan yang diteliti.

Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit tertentu, yakni SMP Empu Tantular Semarang, dengan tujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap dampak yang ditimbulkan oleh peran ganda guru PAI terhadap pelaksanaan pembelajaran. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai aspek yang berkaitan, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan fungsi ganda tersebut. Dalam proses pengumpulan data, digunakan beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara hanya dilakukan dengan guru PAI yang secara langsung menjalankan tugas ganda sebagai operator sekolah erta kepada sejumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan

pembelajaran bersama guru yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perspektif dari kedua pihak yang mengalami langsung dampak situasi tersebut, baik dari sisi pengajar maupun penerima pembelajaran. Selain itu, observasi partisipatif juga diterapkan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sekolah guna memahami secara nyata bagaimana beban kerja administratif memengaruhi kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. (HASIM, 2020)

Untuk memperkuat temuan, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan cara mengikuti secara langsung aktivitas harian guru dalam melaksanakan tugas administratif sebagai operator sekaligus menjalankan pembelajaran di kelas. Teknik observasi ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa melalui keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas di lapangan, akan diperoleh gambaran nyata mengenai kondisi faktual serta gejala-gejala sosial yang muncul secara alamiah. Dengan demikian, data yang dikumpulkan lebih autentik dan kaya konteks. Prosedur penelitian dimulai dengan pengajuan surat pengantar resmi kepada kepala sekolah sebagai bentuk permohonan izin untuk melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti melaksanakan proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang sistematis, yang difokuskan pada guru PAI yang menjalani peran ganda serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjalankan peran ganda sebagai operator sekolah, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di bawah bimbingan guru tersebut. Guru PAI yang menjadi subjek utama dipilih secara purposif karena secara langsung menjalankan dua peran sekaligus, yakni sebagai pendidik dan sebagai tenaga administrasi sekolah. Keberadaan guru dengan beban tugas ganda ini menjadi pusat perhatian dalam studi kasus, mengingat

beban kerja tambahan berpotensi memengaruhi efektivitas dan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas.

Peserta didik yang menjadi subjek pendukung dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru PAI tersebut. Keterlibatan mereka sebagai subjek penelitian bertujuan untuk menggali pengalaman belajar mereka, serta mengidentifikasi persepsi dan respon mereka terhadap kondisi pembelajaran yang berlangsung ketika guru menjalankan dua tanggung jawab sekaligus. Dengan demikian, informasi dari peserta didik melengkapi sudut pandang guru dan memberikan data yang lebih menyeluruh mengenai dampak peran ganda tersebut dalam praktik pendidikan di lapangan.

Peneliti memperoleh data dari kedua subjek ini melalui wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai beban kerja, tantangan, strategi penyesuaian, serta dampak psikologis dan profesional yang dirasakan oleh guru. Sedangkan wawancara dengan peserta didik difokuskan pada pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran bersama guru yang merangkap tugas administratif. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti secara langsung aktivitas harian guru dalam melaksanakan tugas administratif sebagai operator, sekaligus mengamati bagaimana ia menjalankan pembelajaran di dalam kelas. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kondisi faktual di lapangan serta memahami interaksi yang terjadi secara alami antara guru dan siswa. Melalui kombinasi teknik ini, peneliti diharapkan mampu memperoleh data yang kaya konteks, autentik, dan mencerminkan kenyataan sebenarnya yang terjadi dalam dinamika pembelajaran di SMP Empu Tantular Semarang.

3.3 Waku dan Tempat Penelitian

SMP Empu Tantular merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama swasta yang berlokasi di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini didirikan pada tanggal 27 Oktober 1982 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 642.2/6405, di bawah naungan langsung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, SMP Empu Tantular saat ini melayani sebanyak 340 peserta didik yang dibimbing oleh 23 tenaga pendidik yang kompeten dan profesional di bidangnya. SMP Empu Tantular merupakan sebuah institusi pendidikan swasta jenjang Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Jalan Palebon Raya No. 30, Kota Semarang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dan hingga kini telah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini, sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang berinisial RRP dan dibantu oleh seorang operator sekolah bernama W. Berdasarkan hasil akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada tahun 2017, SMP Empu Tantular berhasil meraih peringkat A dengan skor 91. Adapun legalitas pendirian sekolah didasarkan pada SK Pendirian Nomor 642.2/6405 tertanggal 27 Oktober 1982, sedangkan operasional sekolah dijalankan berdasarkan SK Operasional Nomor 421.3/0695 yang diterbitkan pada 10 Januari 2006.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang saling melengkapi untuk menggambarkan secara menyeluruh fenomena yang diteliti. Sumber data primer berasal dari individu-individu yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah, yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merangkap sebagai operator sekolah, serta peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran

bersama guru tersebut. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian terhadap pengaruh peran ganda terhadap pelaksanaan tugas pendidikan. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap interaksi nyata dan aktivitas keseharian subjek dalam konteks alami, yang memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial secara langsung dan utuh.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip yang relevan, seperti dokumen kurikulum, data jumlah peserta didik dan guru, pembagian tugas guru, jadwal kegiatan sekolah, serta regulasi terkait tugas operator sekolah. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur berupa jurnal ilmiah, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik peran ganda guru dan dampaknya terhadap kegiatan pembelajaran. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan landasan teoritis dan konteks kelembagaan yang mendukung analisis terhadap data primer.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak peran ganda guru PAI sebagai operator terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran di SMP Empu Tantular Semarang. Pendekatan triangulasi data ini juga digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif studi kasus, guna memperoleh data yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. **Observasi Partisipatif**

Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas harian guru PAI yang menjalankan peran ganda sebagai operator sekolah, serta mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana guru membagi waktu, mengelola beban kerja, dan tetap menjalankan proses pembelajaran di tengah tanggung jawab administratif. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara alami serta memahami pola interaksi antara guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang berlangsung. Teknik ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata atas fenomena yang sedang diteliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada guru PAI yang menjadi subjek utama penelitian serta peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di bawah bimbingannya. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, tantangan, strategi, serta dampak peran ganda terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk memahami perspektif mereka mengenai kualitas pembelajaran yang diterima, serta bagaimana mereka merespon kondisi guru yang menjalankan dua tanggung jawab sekaligus. Wawancara dilakukan dalam suasana yang fleksibel dan dialogis agar responden merasa nyaman dalam mengemukakan pandangannya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan antara lain berupa jadwal pelajaran, pembagian tugas guru, data kehadiran guru, arsip surat tugas operator, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan pelaksanaan tugas guru dan kegiatan pembelajaran

di SMP Empu Tantular. Selain itu, dokumentasi foto juga dilakukan untuk merekam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas administratif guru sebagai bukti pendukung dalam proses analisis data.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara induktif dan bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengungkap makna di balik pengalaman dan realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang dianggap penting diklasifikasikan sesuai tema dan kategori tertentu, seperti beban kerja guru, waktu pembelajaran, kualitas interaksi di kelas, serta respon peserta didik.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data ini mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola, hubungan antar kategori, serta dinamika yang terjadi antara peran ganda guru dan proses pembelajaran di kelas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung, untuk memastikan bahwa temuan benar-benar merepresentasikan kondisi yang terjadi di lapangan. Proses ini dilakukan dengan

mengacu pada konteks penelitian dan menguji konsistensi data antar sumber (guru dan siswa).

3.7 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik **triangulasi**, yang merupakan strategi utama dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru PAI dan peserta didik, untuk melihat konsistensi informasi mengenai pelaksanaan tugas ganda dan dampaknya terhadap pembelajaran. Jika terdapat perbedaan persepsi, peneliti menelusuri lebih lanjut hingga ditemukan pemahaman yang menyeluruh.

2. Triangulasi Teknik

Penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, memungkinkan peneliti memeriksa kebenaran informasi dari berbagai sudut pandang. Hal ini juga membantu meminimalkan bias yang mungkin timbul jika hanya menggunakan satu teknik saja.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa kesempatan berbeda, baik pagi maupun siang hari, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat temporer dan mencerminkan situasi yang berulang atau konsisten dalam jangka waktu tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memegang peran sebagai operator sekolah. Guru PAI ini memiliki pengalaman cukup lama mengajar di SMP Empu Tantular dan dipercaya oleh pihak sekolah untuk mengelola data administrasi pendidikan, termasuk sistem Dapodik, Emis, updating data siswa dan guru, serta pengelolaan laporan BOS. Dalam kesehariannya, beliau harus mampu membagi waktu antara menyusun RPP, mengajar di kelas, serta menyelesaikan pekerjaan administratif yang menumpuk. Pemilihan guru PAI tersebut sebagai informan kunci didasarkan pada posisi strategisnya sebagai subjek utama yang mengalami langsung peran ganda dalam konteks tugas profesional dan administratif. Melalui guru PAI inilah data primer mengenai dinamika peran ganda, beban kerja, serta dampaknya terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dapat digali secara mendalam.

Kepala TU berperan sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif administratif dan struktural mengenai pelaksanaan tugas operator di sekolah. Kepala TU mengetahui dengan jelas sejauh mana keterlibatan guru PAI dalam sistem administrasi sekolah, serta dapat memberikan informasi tentang pembagian tugas, beban kerja, dan keterbatasan yang dihadapi. Selain itu, kepala TU juga menilai kinerja guru PAI dalam aspek profesionalitas, kedisiplinan, dan koordinasi antardivisi di lingkungan sekolah. Perspektif dari kepala TU sangat penting untuk menilai validitas peran operator dalam sistem manajemen sekolah.

Sebagai penerima langsung layanan pembelajaran PAI, beberapa peserta didik dari kelas VIII dan IX diambil sebagai informan untuk menggambarkan dampak yang mereka

rasakan akibat peran ganda guru PAI. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara terbuka dan semi-terstruktur agar mereka dapat menyampaikan pengalaman belajar mereka secara jujur dan bebas. Peserta didik memberikan gambaran mengenai bagaimana guru PAI mengajar di kelas, seberapa intensif interaksi yang mereka rasakan, serta apakah terdapat hambatan atau perubahan pola pembelajaran yang mereka alami. Informasi dari peserta didik membantu mengungkapkan dimensi pedagogis dari dampak peran ganda tersebut.

4.2 Bentuk Peran Ganda Guru PAI sebagai Operator

Dalam konteks pendidikan di SMP Empu Tantular Semarang, peran ganda yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai operator sekolah menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Peran ganda ini merujuk pada situasi dimana seorang guru tidak hanya mengemban tugas utamanya sebagai pendidik di ruang kelas, tetapi juga harus melaksanakan tanggung jawab administratif yang berkaitan dengan pengelolaan data sekolah secara digital, termasuk pendataan siswa, guru, dan pelaporan ke Dapodik (Data Pokok Pendidikan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan objek utama, yakni guru PAI yang sekaligus menjabat sebagai operator sekolah, diketahui bahwa tugas sebagai operator sangat menyita waktu dan energi. Informan menyampaikan:

“Jujur saja, tugas sebagai operator itu tidak bisa dianggap sampingan. Tiap minggu pasti ada input data dari dinas, entah itu updating data siswa, guru, sampai ke laporan BOS. Belum lagi kalau ada aplikasi baru dari pusat, saya harus pelajari sendiri dulu.”
(wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa peran operator bukanlah peran administratif ringan yang bisa dijalankan secara paralel tanpa mengganggu tugas utama sebagai guru. Ibu M

dituntut untuk memahami sistem digital, mengerjakan entri data yang akurat dan tepat waktu, serta menjawab berbagai permintaan dari Dinas Pendidikan.

Situasi peran ganda ini secara tidak langsung menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Guru PAI yang sekaligus menjadi operator sekolah dihadapkan pada keterbatasan waktu dalam mempersiapkan perangkat ajar secara optimal, termasuk dalam merancang RPP, menyusun materi pembelajaran yang kontekstual, maupun menyiapkan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar yang idealnya berlangsung secara interaktif dan menyeluruh, kerap kali harus disesuaikan dengan kondisi guru yang kelelahan secara fisik maupun mental setelah menyelesaikan beban administratif. Bahkan dalam beberapa kasus, guru harus mengorbankan waktu istirahat, atau membawa pekerjaan operator ke luar jam sekolah agar tidak mengganggu jadwal mengajar.

Meski demikian, guru PAI yang bersangkutan tidak tinggal diam dalam menghadapi beban tersebut. Ia menerapkan berbagai strategi manajemen waktu untuk memastikan kedua tanggung jawabnya tetap bisa dijalankan, meski dengan tekanan tinggi. Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai guru PAI, Ibu M menyatakan bahwa ia tetap berusaha menjalankan kewajiban mengajar sesuai jadwal, mempersiapkan materi, serta menilai hasil belajar siswa. Namun, dengan adanya beban sebagai operator, sering kali terjadi tumpang tindih waktu. Hal ini ditegaskan kembali oleh pernyataan beliau:

“Kadang pas jam pelajaran saya harus setor laporan Dapodik, jadi saya minta tolong guru lain tukar jam. Tapi kalau tidak bisa, ya saya harus bolak-balik kelas dan ruang TU. Rasanya kayak dua dunia yang harus saya jalani bersamaan.” (wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Tata Usaha (TU), Ibu W SMP Empu Tantular, terungkap bahwa guru PAI yang merangkap sebagai operator sekolah memainkan

dua peran penting yang berbeda karakter namun sama-sama vital dalam lingkungan sekolah. Kepala TU menyebut bahwa peran ganda tersebut bukanlah penugasan yang ringan, karena kedua posisi memerlukan konsentrasi, tanggung jawab, serta waktu yang tidak sedikit.

Kepala TU menjelaskan bahwa sebagai guru PAI, memiliki kewajiban mendidik dan membina karakter keagamaan siswa melalui proses pembelajaran di kelas, termasuk kegiatan keagamaan seperti tadarus, doa bersama, serta pelaksanaan salat dhuha berjamaah. Namun di sisi lain, Ibu M sebagai guru PAI juga harus menyelesaikan berbagai pekerjaan administratif yang berkaitan dengan sistem data pokok pendidikan (Dapodik), pendataan BOS, updating Emis, hingga mengatur pelaporan kegiatan sekolah melalui platform daring yang diatur oleh pemerintah.

“Sebenarnya ini pekerjaan yang idealnya dilakukan dua orang berbeda. Tapi karena keterbatasan SDM dan kepercayaan dari kepala sekolah terhadap beliau, akhirnya beliau merangkap dua peran. Kalau sedang ada deadline Dapodik atau sinkronisasi BOS, ya otomatis waktu ngajar beliau harus geser atau diatur ulang,” ungkap Kepala TU saat diwawancarai pada tanggal 11 April 2025 pukul 14:00 WIB.

Dalam pengamatan Kepala TU, Ibu M kerap kali terlihat membawa laptop pribadi ke ruang guru bukan untuk menyiapkan materi pelajaran, melainkan menginput data-data penting sekolah ke sistem online. Di waktu-waktu menjelang tenggat pelaporan seperti akhir semester atau tahun ajaran, guru tersebut juga sering lembur bahkan tetap datang ke sekolah di luar jam kerja.

Meskipun Ibu W selaku Kepala TU telah menjalankan sebagian tugas sebagai operator sekolah, ia menyadari bahwa masih terdapat beberapa aspek teknis yang kurang dikuasainya dengan baik. Oleh karena itu, tugas operator sebagian besar tetap dipegang oleh Ibu M, yang juga merupakan guru PAI. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor usia, di mana Ibu M yang lebih muda dinilai lebih cepat memahami dan beradaptasi dengan teknologi dibandingkan Ibu W

yang telah lanjut usia. Kepala TU mengakui bahwa kondisi ini berpotensi mengganggu fokus dan kualitas pembelajaran, khususnya ketika jadwal pelaporan administratif sedang padat. Namun, keterbatasan sumber daya membuatnya tidak memiliki banyak pilihan. Meski demikian, Ibu W tetap mengapresiasi semangat multitasking dan loyalitas tinggi yang ditunjukkan oleh Ibu M dalam menjalankan peran gandanya.

“Tidak semua guru sanggup menjalankan dua tugas sekaligus seperti itu. Kadang saya lihat beliau habis ngisi kelas langsung ke ruang TU, ganti ngurus data siswa, entry ke server pusat. Tapi memang ini bisa mengganggu fokus ngajarnya kalau tidak diatur dengan baik,” ujar Ibu W selaku Kepala TU menambahkan.

Lebih lanjut, Ibu W menjelaskan bahwa meskipun secara struktural dirinya bertanggung jawab sebagai kepala tata usaha, namun dalam praktiknya masih banyak hal teknis terkait sistem informasi sekolah yang lebih dikuasai oleh Ibu M. Faktor usia dan adaptasi terhadap teknologi menjadi salah satu pertimbangannya.

“Saya ini sudah tidak muda lagi, jadi kalau soal komputer dan sistem baru, kadang agak lambat belajarnya. Sementara Ibu M itu cepat tanggap, dan dia memang punya kemampuan untuk multitasking. Makanya saya percaya untuk tetap memberikan sebagian besar tugas operator ke beliau, meskipun beliau juga harus mengajar,” lanjutnya.

Ia juga mengungkapkan rasa kagumnya terhadap dedikasi Ibu M dalam menjalani dua peran sekaligus. Menurutnya, hanya sedikit guru yang bisa tetap profesional dalam mengajar sambil mengemban tanggung jawab administratif yang cukup berat.

“Beliau itu tipikal guru yang loyal. Kalau ditugasi, dikerjakan sampai selesai. Tapi saya juga kasihan kadang, takutnya terlalu lelah dan berdampak ke proses mengajar. Apalagi kalau sudah dekat-dekat waktu pelaporan, itu benar-benar padat,” pungkas Ibu W dalam wawancara 11 April 2025 pukul 14:00 WIB

“Tidak semua guru sanggup menjalankan dua tugas sekaligus seperti itu. Kadang saya lihat beliau habis ngisi kelas langsung ke ruang TU, ganti ngurus data siswa, entry ke server pusat. Tapi memang ini bisa mengganggu fokus ngajarnya kalau tidak diatur dengan baik,” ujar Ibu W selaku Kepala TU menambahkan.

Berdasarkan pengakuan Kepala TU, sekolah memang belum memiliki sistem pembagian kerja yang ideal karena keterbatasan sumber daya manusia dan pembiayaan. Oleh karena itu, penunjukan guru PAI sebagai operator lebih kepada solusi pragmatis yang bersifat sementara. Namun, seiring waktu, posisi ini menjadi permanen karena dianggap mampu ditangani dengan baik oleh guru bersangkutan, meski konsekuensinya adalah munculnya tekanan kerja yang berlapis.

Bentuk peran ganda ini kemudian tampak dalam tiga aktivitas utama, yaitu:

1. Pengelolaan Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik, guru PAI tetap bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran di kelas sesuai dengan ketentuan kurikulum nasional yang berlaku. Kegiatan ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, pelaksanaan evaluasi dalam bentuk penilaian harian, penugasan, maupun ujian tengah dan akhir semester, serta pembinaan karakter peserta didik melalui pendekatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tanggung jawab ini tidak jarang terganggu oleh keterbatasan waktu yang dimiliki, terutama karena guru harus membagi perhatian dan energi dengan tanggung jawab sebagai operator sekolah. Persiapan mengajar yang idealnya dilakukan dengan matang, kadang hanya dapat dilakukan secara singkat atau bahkan ditunda, karena guru harus menyelesaikan tugas entri data atau pelaporan yang mendesak. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar, karena kualitas pembelajaran yang diberikan menjadi kurang maksimal dibandingkan jika guru hanya fokus pada satu peran saja.

2. Manajemen Data Sekolah sebagai Operator

Dalam kapasitasnya sebagai operator sekolah, guru PAI juga bertanggung jawab terhadap pengelolaan data administratif sekolah yang bersifat digital dan terintegrasi dengan sistem nasional. Tugas-tugas operator ini antara lain meliputi pengisian dan pembaruan data Dapodik (Data Pokok Pendidikan), pemutakhiran informasi terkait siswa, guru, dan sarana prasarana, pelaporan bantuan operasional sekolah (BOS), serta integrasi aplikasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terus berkembang dan berubah sesuai kebijakan terbaru. Aktivitas ini memerlukan ketelitian tinggi karena data yang diinput akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di tingkat atas, baik oleh Dinas Pendidikan maupun pemerintah pusat. Tak jarang, tugas ini harus diselesaikan dalam waktu singkat dan di bawah tekanan deadline yang ketat. Selain itu, ketika muncul aplikasi atau sistem baru dari pusat, guru harus mempelajarinya secara mandiri, tanpa adanya pelatihan atau pendampingan teknis, sehingga proses adaptasi menambah beban kerja dan memperlambat penyelesaian tugas pokoknya sebagai guru.

3. Koordinasi Lintas Fungsi

Selain bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan manajemen data, guru PAI juga dihadapkan pada keharusan untuk melakukan koordinasi lintas fungsi, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, guru harus sering berkoordinasi dengan kepala sekolah, bagian tata usaha, dan sesama guru untuk memastikan sinkronisasi data, jadwal, dan kegiatan sekolah. Sementara itu, secara eksternal, guru juga perlu menjalin komunikasi aktif dengan pihak luar seperti Dinas Pendidikan, terutama dalam hal verifikasi data, pelaporan, dan klarifikasi jika terjadi kendala teknis dalam sistem. Fungsi ini menuntut kemampuan multitasking dan komunikasi yang baik, yang tentu

tidak dimiliki oleh semua guru. Peran ini juga menuntut fleksibilitas tinggi, karena tidak jarang guru harus menyesuaikan waktu kerja dengan jadwal dinas atau permintaan mendadak dari instansi luar, bahkan di luar jam kerja normal.

Pernyataan ini menunjukkan adanya beban kerja yang berlapis dan tidak jarang membuat guru tersebut mengalami kelelahan fisik dan psikis. Meski demikian, guru PAI tersebut tetap berusaha menjaga profesionalismenya dalam pembelajaran, meskipun kualitas pelaksanaan pembelajaran kadang tidak maksimal karena keterbatasan waktu dan konsentrasi.

Dalam pelaksanaan peran ganda yang dijalankan oleh guru PAI sekaligus operator sekolah, terdapat pembagian tugas yang cukup kompleks antara tanggung jawab pedagogis dan administratif. Guru PAI, sebagaimana umumnya, memiliki kewajiban utama dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengajar di kelas, serta membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari pembentukan karakter. Namun, di luar tugas utamanya, guru tersebut juga memikul beban tambahan sebagai operator sekolah.

Sebagai operator, guru ini harus mengerjakan berbagai tugas administratif yang menuntut ketelitian dan pemahaman terhadap sistem digital pendidikan, seperti penginputan data ke sistem Dapodik, sinkronisasi data sekolah ke server pusat, pelaporan dana BOS, serta pengelolaan administrasi bantuan lainnya. Tugas-tugas ini pada dasarnya berada di luar ranah pedagogis, namun menjadi tanggung jawab tambahan yang diemban karena keterbatasan sumber daya manusia di sekolah.

Beberapa tugas bahkan dijalankan secara kolaboratif atau ganda, seperti pendataan siswa saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan penyusunan laporan ke dinas pendidikan. Dalam kegiatan tersebut, guru PAI sekaligus operator harus membagi waktu dan energinya untuk memastikan bahwa kedua ranah tugas tersebut terselesaikan secara optimal.

Peran ganda ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi agen pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam kelangsungan administrasi sekolah. Meskipun menimbulkan tantangan dalam hal fokus dan efektivitas, guru PAI tersebut mampu menjalankan dua peran secara bersamaan dengan strategi manajemen waktu yang baik dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi.

Perlu disoroti bahwa meskipun berbagai strategi telah dilakukan, tetap terdapat keterbatasan yang tidak bisa dihindari. Ketidakseimbangan antara tanggung jawab pedagogis dan administratif ini secara perlahan dapat berdampak pada semangat mengajar guru, ketuntasan kurikulum, dan pada akhirnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan untuk meninjau ulang sistem penugasan yang membebankan guru dengan peran di luar fungsi profesional utamanya. Dukungan dalam bentuk pelatihan tambahan, pendampingan teknis, atau penempatan tenaga operator khusus dapat menjadi solusi yang patut dipertimbangkan untuk menjaga kualitas pendidikan tetap terjaga.

4.1.1 Tabel Perbandingan Tugas Guru PAI dan Operator Sekolah

No.	Jenis Tugas	Tugas Guru PAI	Tugas Operator	Keterangan
1	Menyusun RPP dan perangkat ajar	✓		Tugas utama guru
2	Mengajar di kelas	✓		Kegiatan inti pembelajaran
3	Membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan	✓		Tugas penguatan karakter siswa

No.	Jenis Tugas	Tugas Guru PAI	Tugas Operator	Keterangan
4	Menginput data Dapodik		✓	Administrasi pokok pendidikan
5	Sinkronisasi data sekolah ke server pusat		✓	Teknis digital operator
6	Pelaporan dana BOS dan bantuan lainnya		✓	Tanggung jawab administratif
7	Pendataan siswa saat PPDB	✓	✓	Dilakukan bersama saat musim PPDB
8	Penyusunan laporan ke dinas	✓	✓	Dikerjakan bersama sesuai kebutuhan

Dengan demikian, bentuk peran ganda guru PAI sebagai operator sekolah di SMP Empu Tantular tidak hanya mencakup aktivitas formal, tetapi juga menggambarkan dinamika beban kerja yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan pentingnya perhatian dari pihak sekolah dan pemerintah dalam melakukan distribusi tugas yang adil, serta perlunya pendampingan atau pelatihan khusus bagi guru yang merangkap jabatan administratif.

4.3 Dampak Peran Ganda terhadap Kegiatan Pembelajaran

Peran ganda yang dijalani oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai operator sekolah membawa pengaruh yang signifikan terhadap kinerjanya, baik dari segi pelaksanaan tugas mengajar maupun dari sisi administratif. Dalam pelaksanaannya, guru mengalami berbagai bentuk tekanan dan dilema peran, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran dan

profesionalisme kerja. Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, berikut adalah rincian dampak yang paling mencolok:

Guru PAI di SMP Empu Tantular tidak hanya berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengajar di kelas, dan mengevaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai tugas operator seperti input data dapodik, pelaporan BOS, sinkronisasi EMIS, serta koordinasi dengan Dinas Pendidikan. Beban ini menimbulkan tekanan kerja yang tinggi dan kelelahan fisik maupun mental.

Dalam wawancara, Ibu M menyatakan:

“Kalau awal bulan atau akhir semester biasanya saya bisa lembur sampai malam, karena data harus segera disetor. Akhirnya saya kadang kurang fokus pas ngajar, apalagi kalau habis begadang input data.”
(wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Kelelahan ini berdampak langsung pada performa mengajar di kelas. Guru menjadi mudah terdistraksi, kurang energik, dan tidak selalu mampu menjalankan pembelajaran secara optimal.

Salah satu dampak paling nyata dari peran ganda ini adalah berkurangnya waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Guru mengaku bahwa dalam beberapa kasus, RPP dibuat secara cepat dan tanpa pengembangan media pembelajaran yang memadai.

“Biasanya saya suka cari video atau bikin media ajar sendiri, tapi sekarang lebih banyak pakai buku paket karena saya nggak sempat bikin bahan tambahan.” (wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran berjalan secara normatif dan kaku. Kreativitas guru menjadi terbatas karena fokus dan waktunya tersita untuk menyelesaikan tugas-tugas operator.

Sebagai guru PAI, peran membina akhlak dan karakter siswa tidak bisa hanya dijalankan melalui pengajaran formal. Namun karena keterbatasan waktu akibat tugas ganda, guru menjadi jarang melakukan bimbingan rohani di luar jam pelajaran. Kegiatan seperti mentoring keagamaan, diskusi moral, atau pembinaan rohis (kerohanian Islam) menjadi minim.

“Saya sebenarnya pengen dampingi anak-anak buat latihan khutbah dan ceramah, tapi waktunya nggak ketemu. Jadwal saya penuh, apalagi pas ada deadline operator.” (wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena guru PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui pendekatan personal yang berkelanjutan.

Selain pada aspek mengajar, peran ganda guru juga berdampak pada dinamika kerja antarpersonal dalam lingkungan sekolah. Karena guru PAI menjadi titik sentral dalam pengolahan data sekolah, ia sering kali mendapat tekanan dari pimpinan atau bagian tata usaha. Ketika terjadi kesalahan atau keterlambatan input data, beban tanggung jawab langsung tertuju padanya.

Ibu W selaku Kepala TU menyatakan:

“Kalau ada masalah di data biasanya ke Bu M. Tapi kadang beliau juga kelabakan, karena tugasnya numpuk. Jadi bisa jadi komunikasi internal nggak lancar.” (Wawancara dengan Kepala TU, 11 April 2025 pukul 14:00 WIB)

Dari sini terlihat bahwa peran ganda tidak hanya membebani individu, tetapi juga berpotensi mengganggu efektivitas koordinasi di tingkat internal sekolah.

Pandangan peserta didik terhadap proses pembelajaran sangat penting untuk memperoleh gambaran utuh mengenai dampak peran ganda guru. Dalam penelitian ini, sejumlah peserta didik kelas VIII dan IX yang merupakan peserta didik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diwawancarai guna mengetahui bagaimana mereka menilai efektivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru yang juga bertugas sebagai operator sekolah.

Sebagian besar peserta didik menyadari bahwa Ibu M selaku guru PAI memiliki tanggung jawab tambahan sebagai operator. Peserta didik tersebut mengamati adanya beberapa perubahan dalam dinamika pembelajaran, terutama berkaitan dengan keterlambatan guru masuk kelas, pengurangan waktu tatap muka, serta keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Seorang siswa kelas IX berinisial AD menyampaikan:

“Bu M sering telat masuk kelas, kadang baru masuk pas jamnya udah setengah jalan. Katanya habis ngurus data di ruang TU. Tapi kalau sudah ngajar ya tetap serius, cuma waktunya aja yang mepet.” (Wawancara, 9 April 2025 pukul 14:30 WIB)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa walaupun guru M tetap berusaha mengajar dengan sungguh-sungguh, keterbatasan waktu karena tugas operator membuat kegiatan pembelajaran terasa tergesa-gesa. Hal ini turut memengaruhi kesempatan siswa untuk bertanya atau berdiskusi lebih dalam.

Peserta didik lainnya dari kelas VIII berinisial KF menambahkan:

“Materinya bagus sih, tapi jarang ada diskusi kelompok atau permainan. Lebih sering ceramah aja, mungkin karena waktunya nggak cukup.” (Wawancara, 9 April 2025 pukul 14:45 WIB)

Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa variasi metode pembelajaran menjadi berkurang.

Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mencatat, yang meskipun efektif untuk

menyampaikan materi pokok, kurang optimal dalam membangun interaksi aktif siswa dalam kelas.

Meski demikian, tidak semua peserta didik merasa dirugikan. Beberapa peserta didik tetap menunjukkan empati dan pemahaman terhadap beban kerja guru. Salah satu dari mereka SB menyatakan:

“Saya ngerti kalau Bu guru itu sibuk, tapi dia tetap berusaha ngajarin kami. Kadang kalau nggak sempat di kelas, materinya dikasih lewat WhatsApp atau disuruh baca sendiri.” (Wawancara, 9 April 2025 pukul 14:10 WIB)

Hal ini menunjukkan adanya upaya dari guru untuk tetap melaksanakan tanggung jawabnya meski dalam keterbatasan. Namun, pendekatan seperti pemberian materi mandiri cenderung mengurangi intensitas bimbingan langsung dari guru, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Secara umum, peserta didik menilai bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap berjalan, namun tidak seoptimal jika guru tidak merangkap sebagai operator. Waktu pembelajaran sering berkurang, kegiatan belajar menjadi lebih pasif, dan kesempatan untuk berinteraksi secara mendalam dengan guru menjadi terbatas. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memengaruhi motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang seharusnya tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga melalui keteladanan dan dialog.

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi langsung yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan sejumlah dampak signifikan yang ditimbulkan oleh peran ganda guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai operator sekolah terhadap kelancaran dan mutu kegiatan pembelajaran di SMP Empu Tantular Semarang. Dampak-dampak ini mencerminkan beban kerja yang berlebih dan ketidakseimbangan tanggung jawab yang harus ditanggung oleh

guru, serta menggambarkan bagaimana peran administratif yang seharusnya ditangani tenaga khusus, kini justru membebani tenaga pendidik yang juga memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis terhadap peserta didiknya. Adapun dampak-dampak yang dimaksud antara lain:

1. Salah satu temuan yang paling mencolok adalah seringkali guru mengalami keterlambatan dalam memasuki ruang kelas atau bahkan terpaksa absen dari jadwal mengajar karena harus menyelesaikan tugas-tugas administratif yang bersifat mendesak. Aktivitas seperti pengisian data Dapodik, pelaporan dana BOS, atau integrasi sistem aplikasi baru dari Kementerian kerap kali menuntut perhatian penuh dalam waktu yang berdekatan dengan jadwal mengajar. Kondisi ini membuat guru kesulitan membagi waktu secara efektif, sehingga keterlambatan menjadi hal yang berulang. Hal ini tentunya mengurangi durasi pembelajaran, dan secara tidak langsung menurunkan intensitas pertemuan tatap muka dengan siswa.
2. Dampak berikutnya yang teridentifikasi adalah menurunnya kualitas proses pembelajaran di kelas. Ketika guru tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk mempersiapkan materi pembelajaran secara matang, maka kegiatan belajar yang berlangsung cenderung bersifat monoton dan kurang variatif dari segi metode maupun pendekatan. Materi yang disampaikan sering kali bersifat tekstual tanpa pengembangan kontekstual atau penguatan melalui media pembelajaran yang menarik. Akibatnya, siswa menjadi kurang antusias, dan pembelajaran tidak lagi memberikan pengalaman bermakna sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.
3. Guru yang menjalani peran ganda menunjukkan gejala kelelahan baik secara fisik maupun psikologis. Dalam beberapa sesi observasi, guru tampak mengajar dengan ekspresi terburu-buru, menunjukkan tingkat stres tertentu, dan tidak mampu membangun interaksi yang kuat dengan siswa. Konsentrasi guru dalam menyampaikan

materi sering terpecah karena masih memikirkan tugas operator yang harus segera diselesaikan. Dalam kondisi seperti ini, suasana kelas menjadi kurang hidup dan komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa menjadi terhambat, yang tentu saja berdampak pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar siswa. Namun, dalam kasus ini, fokus dan energi guru yang terbagi membuat proses penilaian terhadap tugas dan hasil ujian siswa menjadi kurang optimal. Guru sering kali hanya melakukan penilaian sekilas atau secara numerik tanpa memberikan umpan balik yang bersifat mendalam atau bersifat formatif. Selain itu, proses analisis hasil belajar yang seharusnya menjadi dasar dalam perbaikan metode pembelajaran juga menjadi terabaikan. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pemahaman menyeluruh atas kekurangan mereka dan cenderung tidak mengalami perbaikan signifikan dalam proses belajar mereka.

4.5 Strategi Guru dalam Mengelola Peran Ganda

Menghadapi kompleksitas peran sebagai guru PAI sekaligus operator sekolah, guru di SMP Empu Tantular Semarang tidak tinggal diam. Menghadapi tanggung jawab ganda sebagai pengajar mata pelajaran PAI sekaligus operator sekolah, guru di SMP Empu Tantular dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen waktu dan tugas yang baik. Beban kerja yang tidak ringan menuntut guru tersebut untuk mencari solusi praktis dan efisien agar kedua peran tetap dapat dijalankan tanpa saling mengorbankan.

Berbagai strategi diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pembelajaran dan kewajiban administratif. Strategi ini tidak hanya mencerminkan upaya personal untuk bertahan dalam tekanan kerja, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi profesional demi menjaga mutu pendidikan.

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh Ibu M, guru PAI sekaligus operator sekolah, adalah dengan **menyusun jadwal harian berbasis prioritas** atau **pembagian waktu secara disiplin antara kegiatan mengajar dan pekerjaan operator**. Guru PAI tersebut menyusun jadwal pribadi di luar jam pelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas operator, terutama pada waktu-waktu lowong seperti setelah jam pulang sekolah atau akhir pekan.

“Saya biasa menyusun input data malam hari atau Sabtu. Kalau pagi fokus mengajar, siang atau malam baru urus data. Jadi harus benar-benar bagi waktu, kalau tidak bisa keteteran semuanya.” (wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Pagi hari difokuskan untuk kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan waktu senggang atau sepulang sekolah digunakan untuk mengerjakan tugas operator seperti penginputan data ke Dapodik, pelaporan dana BOS, atau pemrosesan data siswa. Strategi ini menuntut kedisiplinan tinggi dan pengorbanan waktu istirahat, tetapi menjadi solusi jangka pendek yang dirasa paling realistis.

Dalam wawancara, Ibu M menjelaskan:

“Saya usahakan pagi sampai siang fokus di kelas dulu. Baru setelah jam pulang sekolah, saya ke ruang TU untuk input data dan beresin laporan-laporan. Kalau pas masa deadline, ya terpaksa saya kerja lembur atau bawa laptop ke rumah. Tapi saya tetap jaga supaya tidak sampai mengganggu anak-anak belajar.” (wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Selain itu, Ibu M juga mengandalkan **pemanfaatan teknologi** sebagai solusi untuk efisiensi kerja. Dengan kemampuan yang lebih mumpuni dibanding rekan sejawat yang lebih senior, ia mampu mengoperasikan sistem manajemen data dengan cepat dan minim kesalahan. Ia menggunakan spreadsheet, template pelaporan otomatis, dan aplikasi berbasis web agar tugas administratif dapat diselesaikan lebih singkat.

Guru juga mengandalkan sejumlah aplikasi dan perangkat lunak untuk mempercepat pekerjaan. Untuk tugas operator, guru menggunakan fitur auto-fill, template data Excel, dan bantuan sistem manajemen sekolah. Sementara untuk pembelajaran, guru menggunakan materi digital dari platform pembelajaran daring, video YouTube Islami, dan PowerPoint agar tidak perlu menyusun materi dari nol setiap kali mengajar.

“Sekarang saya buat template sendiri, jadi nggak input data satu-satu. Tinggal copy paste. Untuk ngajar, saya juga simpan PPT atau video biar hemat waktu nyiapinnya.” wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB

Pemanfaatan teknologi ini terbukti cukup membantu efisiensi kerja dan menjadi kunci dalam menghadapi beban ganda.

Dukungan internal dari pihak sekolah juga berperan penting. Ibu W selaku kepala TU, secara terbuka memberikan keleluasaan dan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu, serta membantu sebagian tugas operator agar beban tidak sepenuhnya ditanggung oleh satu orang. Ibu W menyatakan:

“Saya tahu tugas operator itu berat, apalagi sambil ngajar. Jadi saya bantu yang saya bisa, walau terbatas. Tapi jujur, Ibu M ini punya daya tahan tinggi. Dia kerja cepat, teliti, dan jarang mengeluh.” (Wawancara dengan Ketua TU Ibu W, 11 April 2025 pukul 14:00 WIB)

Sebagai guru PAI, Ibu M juga menekankan pentingnya pendekatan spiritual untuk menjaga motivasi. Ia sering menguatkan diri melalui ibadah, doa, dan keyakinan bahwa tugas ganda yang diemban merupakan bentuk pengabdian yang memiliki nilai ibadah. Ibu M menerapkan **manajemen emosi dan spiritualitas**, termasuk rutin berdoa dan memaknai peran gandanya sebagai bentuk pengabdian. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai PAI yang ia ajarkan kepada peserta didik. Ia mengatakan:

“Kalau sudah terlalu capek, saya tarik napas dalam-dalam dan ingat bahwa ini semua niatnya ibadah. Saya selalu bilang ke anak-anak: kerja yang baik

itu bagian dari iman.” wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB

“Kalau capek, saya anggap ini ladang pahala. Saya yakin Allah tahu usaha kita. Jadi ya dijalani dengan ikhlas.” Lanjut beliau

Pendekatan ini membantu guru untuk tetap berpikir positif, sabar, dan konsisten menjalankan dua peran yang berat secara bersamaan.

Strategi lainnya adalah dengan **Menyederhanakan Proses Pembelajaran tanpa Mengorbankan Esensi yaitu melibatkan siswa secara aktif** dalam pembelajaran, sehingga ketika guru harus menyisipkan waktu untuk tugas administratif, kegiatan kelas tetap berjalan mandiri. Agar pembelajaran tetap berjalan meski waktunya terbatas, guru PAI memilih pendekatan yang lebih ringkas tetapi tetap bermakna. Misalnya dengan lebih banyak menggunakan metode diskusi terbuka, studi kasus sederhana, atau tanya jawab tematik daripada ceramah Panjang, memberi tugas kelompok atau diskusi mandiri di bawah arahan yang sudah dipersiapkan. Ini memungkinkan guru tetap aktif di kelas meskipun persiapan materinya tidak sedetail sebelumnya.

“Kadang saya pakai metode cerita atau tanya jawab. Anak-anak senang, saya juga nggak perlu buat bahan terlalu ribet, tapi pesan moralnya tetap tersampaikan.” (wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi tidak selalu berarti pengurangan kualitas, melainkan penyesuaian metode sesuai situasi.

Dengan kombinasi strategi teknis dan emosional tersebut, guru PAI di SMP Empu Tantular mampu bertahan dan tetap menunjukkan performa yang baik di kedua peran. Meski tantangannya besar, pendekatan adaptif dan suportif dari lingkungan sekolah turut memperkuat keberhasilannya dalam mengelola peran ganda secara efektif.

4.5.1 Tabel Strategi Guru dalam Mengelola Peran Ganda

Aspek Strategis	Penjelasan	Contoh Praktik
Manajemen Waktu	Membagi waktu antara tugas mengajar dan administrasi secara terjadwal	Mengajar pagi, tugas operator dikerjakan sepulang sekolah atau saat senggang
Pemanfaatan Teknologi	Menggunakan alat bantu digital untuk efisiensi kerja	Spreadsheet, sistem Dapodik, aplikasi BOS online
Manajemen Emosi dan Spiritualitas	Mengelola stres dengan pendekatan spiritual dan sikap ikhlas	Menjadikan tugas sebagai ibadah, rutin berdoa
Kemandirian Peserta Didik	Mendorong siswa aktif agar pembelajaran tetap berjalan saat guru beralih tugas	Diskusi kelompok, presentasi siswa
Fleksibilitas Tugas	Menyesuaikan beban kerja sesuai kondisi harian atau masa deadline	Lembur atau membawa pekerjaan ke rumah saat pelaporan mendekat

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam praktiknya, pelaksanaan peran ganda yang dijalankan oleh Guru PAI sebagai operator sekolah di SMP Empu Tantular Semarang tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi. Beberapa faktor bersifat mendukung, sementara yang lain menjadi penghambat yang cukup signifikan dalam menjalankan kedua tanggung jawab tersebut secara bersamaan.

Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan guru dalam menjalankan dua peran sekaligus adalah kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi secara baik. Ibu M, yang juga merupakan guru PAI sekaligus operator, dikenal memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap sistem digital. Kemahirannya mengakses aplikasi Dapodik, BOS online, hingga platform data pendidikan lainnya membuat pekerjaan operator bisa ditangani dengan cepat dan efisien. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam mempercepat penyelesaian pekerjaan administratif, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan input data yang bisa berdampak besar pada laporan sekolah. Ibu M menguasai penggunaan Excel tingkat lanjut, memanfaatkan fitur otomatisasi dalam entri data, hingga memahami logika dasar sistem aplikasi daring yang digunakan sekolah. Keahlian ini menjadi nilai tambah yang sangat signifikan dalam menunjang efektivitas peran gandanya

Hal ini diamini oleh Kepala TU, Ibu W, dalam sesi wawancara:

“Kalau soal sistem komputer, Bu M memang cepat tanggap. Meskipun saya ini kepala TU, saya akui Bu M lebih ahli soal teknis pelaporan. Mungkin karena usianya masih lebih muda dan lebih terbiasa dengan teknologi sekarang. Beberapa kali justru saya belajar dari dia, terutama pas awal-awal ada update sistem dari pusat.” (Wawancara dengan Ketua TU Ibu W, 11 April 2025 pukul 14:00 WIB)

Selain itu, dukungan lingkungan kerja juga menjadi dorongan positif. Ibu W sebagai kepala TU memberikan kelonggaran serta bantuan untuk urusan-urusan administrasi yang bisa didelegasikan. Semangat kerja sama ini meringankan beban guru PAI meski tidak secara total menghilangkan tekanan pekerjaan.

Ibu W menambahkan:

“Saya kadang bantu cek dulu data mentahnya, sebelum Bu M input ke sistem. Karena tahu dia juga ngajar, jadi kalau bisa diselingi kerjanya, saya bantu. Tapi Bu M itu luar biasa. Jarang mengeluh, cepet banget kerjanya, dan tetap ramah sama siswa.” (Wawancara dengan Ketua TU Ibu W, 11 April 2025 pukul 14:00 WIB)

Di sisi lain, semangat multitasking yang dimiliki Ibu M juga menjadi kekuatan besar. Ia menempatkan tanggung jawab ganda ini sebagai bentuk pengabdian, bukan semata-mata beban kerja. Dalam wawancaranya, Ibu M menyatakan:

“Saya jalani saja, niatnya bantu sekolah. Selama saya masih bisa, saya kerjakan. Kadang memang capek, tapi saya anggap ibadah. Jadi tetap semangat.” wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuannya mengatur waktu dengan cermat. Ia membagi waktu antara pembelajaran di pagi hari dan tugas operator pada jam senggang atau sepulang sekolah. Dengan demikian, kedua tanggung jawab tetap bisa berjalan beriringan, meski tentu memerlukan ketelitian ekstra.

“Biasanya saya pakai waktu sore atau malam buat input data. Kalau pas lagi banyak laporan, saya kerja sampai malam. Tapi saya usahakan tetap hadir di kelas dengan energi penuh. Jangan sampai anak-anak merasa saya ngajar setengah hati.” (Wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Yang menarik adalah bagaimana Ibu M membangun fondasi spiritual sebagai bagian dari penguatan mental dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Sebagai guru PAI, ia secara konsisten menanamkan nilai-nilai religius ke dalam dirinya sendiri, tidak hanya dalam konteks pengajaran tetapi juga dalam menjalani rutinitas profesionalnya. Bagi Ibu M, setiap lembar laporan, setiap jam kerja tambahan, bahkan setiap kepenatan, adalah bagian dari ladang ibadah yang kelak akan bernilai pahala.

“Kalau sedang jenuh, saya ingatkan diri sendiri, ini semua diniatkan karena Allah. Mengajar itu ibadah, membantu sekolah juga ibadah. Saya bilang ke diri saya, jangan cuma ngajarin anak-anak untuk sabar dan ikhlas, tapi saya sendiri juga harus menjalaninya.”
(Wawancara dengan Ibu M pada 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Pendekatan spiritual ini terbukti memberikan dampak positif terhadap konsistensi dan ketahanan mental Ibu M. Dengan cara ini, ia tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga menjaga semangat dan keikhlasan dalam menjalani hari-hari yang penuh tekanan. Hal ini

memperkuat bahwa faktor keberhasilan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis semata, tetapi juga pada kestabilan emosi dan kekuatan spiritual yang menopang seluruh proses kerja.

Dengan kombinasi kemampuan teknologi, dukungan lingkungan kerja, semangat multitasking, manajemen waktu yang baik, serta pemaknaan religius terhadap pekerjaan, Ibu M menjadi contoh nyata bagaimana seorang guru mampu bertahan dan berkontribusi optimal dalam situasi kerja yang tidak ideal. Keberhasilan ini menjadi inspirasi bahwa dengan niat yang kuat, strategi adaptif, dan dukungan sosial yang memadai, tantangan peran ganda dalam dunia pendidikan tetap dapat dihadapi dengan elegan dan produktif.

Faktor Penghambat

Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa pelaksanaan peran ganda yang dijalani oleh guru PAI di SMP Empu Tantular Semarang juga menyimpan sejumlah tantangan yang cukup kompleks dan berisiko tinggi terhadap kualitas kerja secara keseluruhan. Salah satu hambatan terbesar yang paling dirasakan adalah beban kerja yang berlapis dan berlangsung secara simultan dalam satuan waktu yang sama. Ketika seorang guru harus menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik di dalam kelas dan di saat yang sama pula menyelesaikan laporan administrasi digital yang bersifat mendesak, maka pembagian fokus menjadi sangat sulit untuk dijaga secara ideal. Tugas-tugas seperti menyiapkan perangkat pembelajaran, merancang evaluasi, dan mendampingi perkembangan siswa secara pedagogis harus dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab administratif sebagai operator, seperti pengisian data Dapodik, pelaporan dana BOS, atau updating sistem pendidikan dari kementerian.

Kondisi ini menjadi semakin berat ketika memasuki masa-masa pelaporan penting, seperti akhir semester atau periode pelaksanaan dan pertanggungjawaban dana BOS. Pada fase ini, volume pekerjaan meningkat secara drastis dan menuntut perhatian penuh, bahkan di luar jam

kerja resmi. Ibu M, sebagai guru sekaligus operator, sering kali harus membawa pekerjaan pulang ke rumah, bahkan bekerja hingga larut malam untuk memenuhi tenggat waktu pelaporan. Hal ini tidak hanya menguras tenaga fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas istirahat dan kesiapan mengajar keesokan harinya.

Kepala Tata Usaha sekolah, Ibu W, membenarkan kondisi tersebut dalam sesi wawancara:

“Kalau pas ada deadline laporan, saya lihat Bu M sampai bawa laptop ke rumah. Malam-malam masih kerja, padahal paginya harus ngajar lagi. Kadang memang kasihan, tapi kami belum punya SDM tambahan. Jadi semua masih ditangani sendiri. Kalau saya bisa bantu, ya saya bantu, tapi memang kapasitas saya juga terbatas.”
(Wawancara dengan Ketua TU Ibu W, 11 April 2025 pukul 14:00 WIB)

Keterbatasan sumber daya manusia di sekolah menjadi kendala struktural yang cukup serius. Ketiadaan tenaga operator khusus membuat beban administratif secara otomatis jatuh kepada guru yang memiliki kemampuan teknologi paling mumpuni, dalam hal ini Ibu M. Meskipun beliau menjalankan peran tersebut dengan profesional dan penuh tanggung jawab, tetap saja tidak bisa dihindari bahwa intensitas dan beban kerja yang tinggi akan berdampak pada kinerja pengajaran di kelas. Ketika guru kelelahan atau terbagi fokusnya, maka pembelajaran cenderung tidak berjalan secara maksimal, terutama dalam aspek interaksi, kedalaman materi, dan respons terhadap kebutuhan siswa.

Hal ini turut dirasakan oleh peserta didik, yang meskipun memiliki empati terhadap situasi gurunya, tetap menyadari adanya perbedaan kualitas pembelajaran ketika beban administratif meningkat. Dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas IX berinisial SB, ia menyampaikan:

“Kadang Bu M kelihatan sibuk banget. Pernah juga pas pelajaran jadi agak tergesa-gesa soalnya katanya ada data yang harus segera dikirim. Tapi kami paham sih, soalnya beliau memang bantu sekolah juga. Jadi kami tetap hormat sama Bu M, walau kadang pelajarannya jadi cepet banget.”
(Wawancara dengan Siswa SB, 9 April 2025 pukul 14:10 WIB)

Komentar dari siswa ini menjadi bukti nyata bahwa meskipun guru telah berupaya keras untuk membagi waktu dan tetap hadir di kelas, tekanan dari sisi administratif tetap memiliki dampak terhadap kualitas penyampaian materi dan durasi kegiatan belajar. Dalam kondisi seperti ini, siswa yang membutuhkan pendampingan lebih atau suasana kelas yang interaktif cenderung tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Bahkan, dalam beberapa kesempatan, Ibu M harus membuat pilihan-pilihan sulit, seperti menyederhanakan materi atau mempersingkat waktu diskusi kelas, demi mengejar tenggat waktu pelaporan yang jika tidak terpenuhi dapat berdampak secara kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan peran ganda tidak hanya berkaitan dengan beban kerja secara kuantitatif, tetapi juga menyangkut dilema etis dan profesional dalam mengutamakan satu tanggung jawab di atas tanggung jawab lainnya.

Dalam wawancaranya, Ibu M mengakui:

“Pernah saya harus akhiri kelas lebih cepat karena laporan BOS belum selesai, dan sistemnya cuma bisa dibuka sampai sore itu. Mau tidak mau, saya harus ke ruang TU. Tapi saya tetap sampaikan ke anak-anak bahwa ini tanggung jawab sekolah juga. Saya selalu berusaha adil, walaupun kadang waktunya memang tidak cukup.” (Wawancara dengan Ibu M, 10 April 2025 pukul 12:30 WIB)

Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun guru memiliki dedikasi tinggi dan semangat pengabdian yang kuat, tetap dibutuhkan sistem kerja yang mendukung dan alokasi tugas yang lebih proporsional agar tidak mengorbankan salah satu aspek penting dari fungsi sekolah, yakni proses pembelajaran yang bermutu. Tanpa kebijakan penugasan yang jelas dan distribusi tugas yang adil, peran ganda yang dijalani guru justru berisiko menurunkan kualitas pendidikan yang seharusnya menjadi prioritas utama.

Dengan demikian, meskipun keberadaan guru seperti Ibu M adalah sebuah anugerah bagi sekolah, sistem pendukung kelembagaan harus segera dibenahi agar semangat kerja guru tidak terus-menerus diuji oleh beban kerja yang tidak proporsional. Penambahan sumber daya

manusia, pelatihan bagi tenaga administrasi, serta evaluasi beban kerja guru perlu menjadi perhatian serius bagi pihak manajemen sekolah maupun dinas pendidikan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Bentuk Peran Ganda Guru PAI sebagai Operator Sekolah

Guru PAI di SMP Empu Tantular Semarang menjalankan dua tanggung jawab utama, yakni mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus melaksanakan tugas-tugas administrasi sebagai operator sekolah. Tugas operator yang dijalankan meliputi pengelolaan data pokok pendidikan (Dapodik), entri data peserta didik, updating data BOS, hingga pelaporan ke dinas terkait. Meskipun Kepala TU turut membantu, sebagian besar tanggung jawab teknis tetap dilaksanakan oleh guru PAI karena kemampuannya yang lebih baik dalam penguasaan teknologi. Peran ganda ini menjadi bentuk nyata dari kebutuhan sekolah untuk tetap menjalankan tugas administrasi secara optimal meski dengan keterbatasan sumber daya manusia.

2. Strategi Guru dalam Mengelola Peran Ganda

Dalam menghadapi peran ganda tersebut, guru PAI menerapkan beberapa strategi, di antaranya adalah pembagian waktu secara ketat antara jam mengajar dan waktu luang, menyelesaikan pekerjaan administrasi di luar jam pelajaran, serta menjalin komunikasi terbuka dengan Kepala TU. Guru juga menunjukkan dedikasi tinggi dengan tetap menjaga semangat mengajar dan kesabaran dalam menghadapi tekanan kerja. Strategi ini diperkuat oleh dukungan lingkungan sekolah, kemahiran teknologi, dan motivasi pribadi untuk menjaga kualitas pembelajaran.

3. Dampak Peran Ganda terhadap Kegiatan Pembelajaran

Peran ganda memberikan dampak yang kompleks terhadap kegiatan pembelajaran. Di satu sisi, guru PAI tetap menunjukkan komitmen tinggi untuk menjalankan kewajibannya sebagai

pendidik. Namun di sisi lain, ketika beban administrasi meningkat, terjadi pengalihan fokus yang menyebabkan pengurangan intensitas pembelajaran di kelas. Hal ini juga dirasakan oleh peserta didik, yang melihat adanya perubahan dalam gaya mengajar dan waktu yang lebih terbatas untuk diskusi. Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan penghormatan terhadap guru karena memahami kesulitan yang dihadapi dan mengapresiasi usaha yang dilakukan untuk tetap hadir dan aktif dalam mengajar.

5.2 SARAN

1. Untuk Pihak Sekolah (Kepala Sekolah dan TU):

Disarankan agar pihak sekolah dapat melakukan redistribusi tugas administratif secara lebih proporsional agar tidak membebani guru, terutama yang sudah memiliki tugas utama dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan pelatihan teknis bagi tenaga TU juga dapat menjadi solusi jangka panjang agar beban tugas operator tidak menumpuk pada satu individu.

2. Untuk Guru PAI yang Merangkap Operator:

Diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan manajemen waktu dan menjaga komunikasi dengan pihak terkait agar pelaksanaan peran ganda tidak mengganggu kualitas pembelajaran. Selain itu, perlu memperhatikan keseimbangan antara beban kerja dan kesehatan mental agar tidak mengalami kelelahan berlebih (burnout).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung, A. F. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru PAI di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 400–411.
- Ahmad Tafsir. (1991). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Roesdakary.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Bafadal. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. .
- Beban Kerja Guru. (2016).
- Berry, D. (1995). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi Diterjemahkan Dari Buku The Principles of Sociology Penerjemah Paulus Wirutmo*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Duweisy, A. A. (2006). *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta ELBA.
- Duweisy, A. A. (2006). *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta ELBA.
- Faisal Jalal, D. I. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fauzi, A. (2015). *Perbedaan Kinerja Antar Guru PNS Dengan Non PNS*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan .
- Greenhaus, J. (1985). work family Conflict. *Drexel University*, 92.
- HASIM, A. M. (2020). STRATEGI BRAND COMUNICATION DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SD TERPADU AINUL ULUM PULUNG PONOROGO . *Jurnal Pendidikan Islam*, 18.
- Heri Gunawan. (2013). *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, T. M. (2020). Sistem Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru Online Berbasis Website di Yayasan Pendidikan Arya Jaya Sentika. *Komputika : Jurnal Sistem Komputer*, 9(1), 7–14.
- Idrawati, N. (2020). Analisis Kompetensi Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019/2020 Skripsi. 49.
- Jogiyanto. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. , . *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.

- Johnson, J. D. (2000). *Leading The Cooperative School*. Edina: MN: Interaction Book Company.
- KBBI, D. (2021). Ganda. <https://kbbi.kemendibud.go.id>.
- KBBI, D. (2021). Peran. <https://kbbi.kemendibud.go.id/entri/>.
- Miza Nina Adlini, A. H. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 975.
- Muchith, M. S. (2016). GURU PAI YANG PROFESIONAL. *QUALITY*, 217-235.
- Munirah, M. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugraha, J. (2023). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI. *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(1) 18–24.
- Nugraha, J. (2023). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI. *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, Vol. 1, No. 1 pp. 18–24.
- Nugraha, J. (2024). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI. *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 18–24.
- PP. (2008). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. 74.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, M. &. (2009). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Ruslina. (2014). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Wanita Bekerja. *Naskah Publikasi*, 63.
- Rusmanah. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Sadily, J. M. (1980). *Kamus Inggris Indonesia*,. Jakarta: Gramedia ke 18.
- Shabani MG, K. J. (2019). Investigating the Relationship between Work-Family Conflict and Marital Conflict with a Mediating Role of Psychological Capital TT. *J Assess Res Couns Psychol*. Available from: <http://jarcp.ir/article-1-21-en.html>, Vol 1(1):1–13.
- Shadily, H. (2000). *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ictiar Baru Van-Hoeve dan Elseviar Publishing Projects,t.t.

- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, N. A. (2013). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Redika Aditama.
- Soerjono Soekanto. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stephens, G. K. (1996). The measurement of work to family conflict.
<http://epm.sagepub.com/content/56/3/475>, 475.
- Stoner, W. R. (2016). KONFLIK PERAN GANDAWANITA BERKARIR. *Al-Qalb*, 74-81 Jilid 8, Nomor 2.
- Suhardono, E. (1994). *Teori peran konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tatang Hidayat, M. S. (2018). PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Rayah Al-Islam*, 102 Vol. 2, No. 1.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Republik Indonesia. (2005). *Tentang Guru Dan Dosen*. UUD.
- Wayan Suryanto, S. M. (2024). *BUKU REFERENSI PERAN GANDA GURU: SEBAGAI PENDIDIK DAN ORANG TUA DI ERA DIGITAL*. sidoarjo: uwais inspirasi indonesia.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Wina Sanjaya. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- YARE, M. (2021). PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELARGA DI KELURAHAN KARANG MULIA DISTRIK SAMOFA KABUPATEN BIAK NUMFOR. *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Volume 3, No. 2 hlm 17-28.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2.
- Yulaekah, A. &. (2023). Konsep Dasar Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 4(3), 440–444.